

**MELIHAT DI
BALIK WAJAH
ONO NIHA**

From 12 November 2024
Museum Pusaka Nias

*Nama saya Tuada Katumbukha, putra sulung
seorang bangsawan (Balugu) Semawu,
pemimpin (tuhenöri) Desa Tumöri.*

*My name is Tuada Katumbukha, the eldest son of
a noble man (Balugu) Semawu, leader (tuhenöri)
of desa Tumöri.*

Anda mungkin bertanya-tanya mengapa saya terlihat seperti sedang tidur, atau seperti patung—ini bukan wajah saya yang sebenarnya, melainkan cetakan wajah yang dibuat oleh seorang Belanda bernama J.P. Kleiweg de Zwaan pada tahun 1910. Ia membawa wajah saya, bersama dengan wajah 63 Ono Niha lain ke Belanda untuk dipelajari dan dipajang di museum.

Saya dilupakan, tersembunyi di gudang, tetapi sekarang saya akan menceritakan kisah saya. Apakah pantas mereka membawa wajah saya? Haruskah wajah saya tetap di Belanda, atau kembali ke Nias? Dengarkanlah kisah saya, dan ungkapkanlah pemikiranmu tentang ini semua.

You might wonder why I look like I'm sleeping, or like a statue—this isn't really my face, but a plaster cast made by a Dutchman named J.P. Kleiweg de Zwaan in 1910. He took my face, along with those of 63 other Ono Niha to the Netherlands for study and museum display.

I was forgotten, hidden in storage, but now I'm here to tell my story. Was it right to take my face? Should it stay in the Netherlands, or come back to Nias? Discover my story and tell me what you think!

I. RIWAYAT PERJUMPAAN KOLONIAL THE COLONIAL ENCOUNTER

Bangsa Belanda tiba di Nias pada abad ke-17 untuk berdagang. Awalnya mereka membuat perjanjian dagang dengan para kepala suku setempat, tetapi kemudian membangun kendali kolonial secara formal. Pada awal abad ke-20, Belanda memberlakukan sistem baru, menata ulang desa-desa, dan membangun infrastruktur untuk memperkuat kendali mereka. Periode ini mengubah cara hidup tradisional Nias secara signifikan. Antropolog kolonial juga mempelajari Ono Niha, guna mengukuhkan gagasan tentang keunggulan bangsa Eropa.

The Dutch arrived in Nias in the 17th century seeking trade. They initially formed trade agreements with local chiefs but later established formal colonial control. In the early twentieth century, the Dutch imposed new systems, reorganized villages, and built infrastructure to strengthen their control. This period significantly altered Nias's traditional way of life. Colonial anthropologists also studied Ono Niha, reinforcing the idea of European superiority.

KOLONIALISME TIBA DI NIAS

COLONIALISM ARRIVES IN NIAS

Pada abad ke-17, ketika suku Nias sudah lama terhubung dengan Aceh, Cina, Bugis, Arab dan wilayah lain, orang Eropa mulai berdatangan ke Kepulauan Indonesia. Mereka mencari komoditas untuk diperdagangkan, terutama rempah-rempah dan barang berharga lainnya, termasuk orang-orang yang diperbudak. Perjanjian perdagangan pertama antara kepala suku Nias dan seorang Belanda, François Backer, dibuat pada tahun 1669, diikuti oleh perjanjian resmi dengan Perusahaan Hindia Timur Belanda (VOC) yang dimiliterisasi pada tahun 1693. Hal ini menandai dimulainya pengaruh kolonial Belanda di Nias. Kolonialisme mengubah adat istiadat setempat, penggunaan lahan, dan perdagangan, serta memberlakukan sistem baru yang mengganggu dan merombak kehidupan desa tradisional.

In the 17th century, when Niassers were connected to Aceh, China, Bugis, Arabia and other regions, Europeans started to travel to the Indonesian archipelago. They sought trade, especially spices and other valuable goods, including enslaved people. The first trade agreement between Nias chiefs and a Dutchman, François Backer, was made in 1669, followed by a formal deal with the militarized Dutch East Indies Company in 1693. This marked the beginning of Dutch colonial influence on Nias. Colonialism altered local customs, land use, and trade, imposing new systems that disrupted traditional village life.

Spring, te tijde ons present als gecommilleerde
en daer gelidene, Jacob godyn, en Wannar Jan
oldman, joen int Copia dat de xonglou van
Lambard, dewel als Principal, moergene, d'ang,
d'aja sendaden, de land gestoff, en g'ingrague
is, volgens naer gedaand Collat, is, d' d' d' met
deselvs Principal, d'accoord bevonden, dat in
ant, wael gestokend nicolaes Spring.

Sumatras
Contract en articulen waerop
de naer te noemene looff regenten
met namen Lambodadagoe, lura,
Judeha, Tebalalako, Sioet, Cama,
massa, en dolanaisse, mits gaders
allerde mindere, ponglois, en gante
gemente der twee Zetlavens, malle
keere, en tellic d'alam, als ook de
daer onder sortende 19 plaatsen,
(streckende van Laest gemelde Zee,
laeven tot de rivier, Pannelon,
leggende een halve dag reysens van,
en bawete de plaats) als waare bond,
geloof, signaen genomen, en veraan-
deert, bij den voronig Joannes Bat,
looff den apasente expedite, en
een baklauber, Nicolaes Spring,
P. d. vanc nederlands Compagnie,
Bancs, lex orone van den C'keer,
abraham bronden commandeur,

en
C

en offer gebieden der Sumatras Wt-
looff, mits gaders den agtste raad
tot padang en den name van den
Hoog Ed. Keere mr. Willem van
Oultborn, g'averneer generael,
ende d' Eds. Heeren, Raden van
nederlands India, van wegen
de verenigde nederlandsche g'octra-
jeerde oostindische compagnie,
enden groot magtigen coning van
minangabon, en als deselvs mayes-
tijds, gemagtigde Heerdehoeden van
acht. Leer commandeur voortv.
overeen gecomen, veracordeert
en beslooten tot een eevnig d'it,
vriend beland, van vrede, en
selddige onderbonden, der
volgende articulen —

Door eerst is g'acordeert, en beslooten dat als d'
mit looff deselvs gemelde Zee en grooten de gen. Zee
laeven, mits gaders d' daer onder sortende 19 wogget
bevoent linnu g'asamuelijk onderdaan, en
g'asamuel d'ig van in of direct onder d' Comp-
p'roduct en geloesaam tege van den minangca-
boas coning, en den d' leer commandeur der
Sumatras Wt-looff, als deselvs mayesdijds —

gemagtigd
C

Perjanjian antara VOC dan penguasa Nias pada tanggal 15 April 1693, halaman 1-2
Agreement between VOC and Nias regents, dated 15 April 1693, page 1-2

Inventaris van het archief van
de Verenigde Oost-Indische Compagnie (VOC), 1602-1795 (1811)
Coll. Nationaal Archief, Den Haag, Netherlands

Teks perjanjian lengkap dan terjemahannya dapat diakses melalui kode QR berikut.

The full agreement text and its translations are accessible via this QR code.



(Kiri) Halaman 7; akhir perjanjian
(Left) ppge 7; end of contract

178.

goedeacht, en hem met dien loofden opgelegd werd
blivena ook geloude. I selven in alle delen op ver-
beure van Lofstraffe te geloorden. —

alle welke vooreslaen en actien beloven wy leeren en
groun de hie Zeelaven's mallekera, en sello dalam
mits gaderes dat daer onder. Forwens 10 plaatsen. Eer-
lyk. te sulden onderlonde door en voor ons oute kint
en naekomelingen. allloos en eenwighyk sonder de
minste inbreuke te sulden. Ofte gezoogen, hoe
welke eynde wy leeren en groun, tot nuvoren en
lification en Confirmatie die otrekt verbond met
eet; en auroeping van de S leeren te naam
ouder den H. Remel een iegelyk op syn wyde lere
bevecht, onderlonde aldus gedaan gesloten en
bedigt op maastrand voor de wogory mallekera,
begeende aen de Luyt Zeder van selve eyland dat
15 april was get. Joannes Las, en nicolaes J.
la sy ons preside als gecommittieerden, en get
Jacob goden, en waenax Jansz oudman Jem
int coxia aullenlyk dat de pringlois van sel
dalam, so wel als l principaw de d² van
mallekera, hoe land gesloten, I volgend colat
accordees dato in Supra, was geloude, —
N. Spring. —

Sumatras
W^{te} Las a: 1693.

3 119.

Gerennoveers accoord, en eenwigh
verbond gemaakt, besloten en op-
gesteld, volgend tenen van onder
dato 21^{ste} Aug 1693 ten loofde somp.
toine padang door den al nu
overloeden, en orang kaja kaja, en
die tyd gemagtigden, wienend de
gantsche maaes Jnakos regering
in gegaen en beswoeren contract
artuculen by den vriendrager
Joannes Las, loofde deser ex peditie
en den beklonden nicolaes Spring.
Te wint nederlandes somptoir van
expresse gecommittieerden van
den E. Heer Abraham Borden.
Commandeur en oeffengebuden
mits gaderes den agt. laed, wegens
den Hing. E. Heer m^{te} willm
van Outloren gouvenena geset
endo de E. Heer Bladen van
nederlandes India tot batavia
en van de inloping van minanga
boel als stad londen tot padang
over de w^{te} Gest van Sumatra en
resorte van dun, inde name van
de generale vereenigde goetee
jiede ont peditie comp. te eenre,
mte

PETA KOLONIAL

COLONIAL MAPS

Pada tahun 1910, Schröder membuat peta Nias secara rinci, yang membantu pemerintahan kolonial dalam membangun jalan, mereorganisasi, dan merelokasi desa, salah satu strategi kolonial utama. Antara tahun 1910 dan 1917, banyak desa kecil yang tersebar dipindahkan lebih dekat ke jalan yang baru dibangun untuk memudahkan kontrol oleh Belanda, sehingga mengganggu kehidupan tradisional.

Membandingkan peta Schröder tahun 1910 dengan peta tahun 1917 menunjukkan transformasi yang jelas—ratusan desa baru telah dibuat. Laporan dari tahun 1930-an menunjukkan bahwa pemerintah kolonial terus menata ulang desa karena Ono Niha terus melawan kekuasaan Belanda. Hal ini tidak hanya menunjukkan ketahanan Ono Niha dalam menghadapi reorganisasi dan kontrol eksternal, tetapi juga penggunaan etnografi yang berkelanjutan untuk kolonialisme. Infrastruktur jalan modern di pulau tersebut mencerminkan asal-usulnya sebagai alat kontrol kolonial.

In 1910 Schröder made a detailed map of Nias which aided the colonial administration in building roads, reorganizing, and relocating villages, one of the primary colonial strategies. Between 1910 and 1917, disrupting traditional life, many small, scattered villages were relocated closer to newly built roads for easier control by the Dutch.

Comparing Schröder's 1910 map with one from 1917 shows the transformation clearly—hundreds of new villages had been created. Reports from the 1930s show that the colonial government continued to reorganise villages because the Ono Niha continued to resist Dutch rule. This not only demonstrates the Ono Niha resilience in the face of reorganization and external control, but also the continued use of ethnography for colonialism. The island's modern road infrastructure reflects its origins as a tool of colonial control.



Peta Nias tahun 1910 oleh E.E.W.G. Schröder
Nias map, 1910 by E.E.W.G. Schröder
 Coll. KITLV, inv. nr. KK 082-02-05

INFRASTRUKTUR KOLONIAL

COLONIAL INFRASTRUCTURE

Meskipun agama Kristen telah membawa beberapa perubahan pada akhir abad ke-18, struktur dan adat istiadat desa tetap utuh. Belanda sengaja menata ulang sistem desa tradisional dalam upaya untuk menguasai Nias, antara tahun 1900 dan 1942. Para etnografer seperti Engelbertus Schröder, perwira kolonial di pulau itu dari tahun 1904-1909, mendokumentasikan struktur politik dan budaya Nias selama patroli militer yang bertujuan untuk membangun kendali Belanda, bukan hanya untuk tujuan akademis, tetapi sebagai alat untuk membantu Belanda memerintah Ono Niha. Strategi ini, yang umum di seluruh koloni Eropa, menggunakan pengetahuan lokal untuk menegakkan kekuasaan kolonial.

While Christianity had already brought about some changes in the late 18th century, village structures and customs remained intact. The Dutch deliberately reorganized the traditional village system in an attempt to control Nias, between 1900 and 1942. Ethnographers like Engelbertus Schröder, colonial officer on the island from 1904-1909, documented Nias' political structures and culture during military patrols aimed at establishing Dutch control, not just for academic purposes, but as tools to help the Dutch govern Ono Niha. This strategy, common across European colonies, used local knowledge to enforce colonial power.



Jalan raya dari Gunungsitoli ke Nias Selatan
Road from Gunungsitoli to South Nias
 ca. 1910
 Coll. Wereldmuseum, inv. nr. TM-60043704



Guru dan murid di sekolah di Bawalia, Nias Timur
Teacher and student at a school in Bawalia, East Nias
 ca. 1910
 Coll. Wereldmuseum, inv. nr. RV-A169-30



Pembangunan jalan di Nias Selatan
Construction of a road, South Nias
 ca. 1910
 Coll. Wereldmuseum, inv. nr. TM-60043154



Warga Hiligebo, Teluk Dalam, Nias Selatan, menunggu giliran
 mendapatkan vaksinasi
*Residents of Hiligebo, Teluk Dalam, South Nias, waiting to get
 vaccinated*
 October 1909
 Coll. Wereldmuseum, inv. nr. TM-60043696



Bivak militer di Teluk Dalam, Nias Selatan
Military bivouac at Teluk Dalam, South Nias
 1906-1915
 Coll. Wereldmuseum, inv. nr. RV-A169-12



Rumah kontroler militer di Nias
Controller's house on Nias
 Sebelum/Before 1894
 Coll. Wereldmuseum, inv. nr. RV-A61-5



Prajurit Belanda di depan bivak di Teluk Dalam, Nias Selatan
Dutch soldiers in front of the bivouac at Teluk Dalam, South Nias
 ca. 1906
 Coll. Wereldmuseum, inv. nr. RV-A169-13



Bivak militer di Teluk Dalam, Nias Selatan
Military bivouac at Teluk Dalam, South Nias
 1906-1915
 Coll. Wereldmuseum, inv. nr. RV-A169-14



Prajurit dari dua brigade selama operasi militer 10 hari dari bivak di Teluk Lagundri ke Amandraya
Soldiers of two brigades during a ten-day campaign from the bivouac at Lagundri Bay to Amandraya
 Ags 1909
 Coll. Wereldmuseum, inv. nrs. TM-60043711 & TM-60043712





Prajurit Belanda di depan bivak di Teluk Dalam, Nias Selatan
Dutch soldiers in front of the bivouac at Teluk Dalam, South Nias
 ca. 1906
 Coll. Wereldmuseum, inv. nr. RV-A169-13



Bivak militer di Teluk Dalam, Nias Selatan
Military bivouac at Teluk Dalam, South Nias
 1906-1915
 Coll. Wereldmuseum, inv. nr. RV-A169-14



Patroli militer di Hilisataro, Nias Selatan, dipimpin oleh
 Kapten A. Baptist
*Military patrol in Hilisataro, South Nias, led by Captain
 A. Baptist*
 ca. 1910
 Coll. Wereldmuseum, inv. nr. TM-60043158



Tempat tinggal sementara kontroler militer untuk
 berhubungan dengan kepala suku dan masyarakat di
 Lelewau, Nias Barat
*Temporary dwelling of the Controller for contacts with chiefs
 and population at Lelewau in West Nias*
 Coll. Wereldmuseum, inv. nr. TM-10016876



Misionaris Fries di rumah si'ulu pertama di Hilinawali
Missionary Fries at the house of the first si'ulu of Hilinawali
 ca. 1906
 Wereldmuseum, inv. nr. RV-A169-50



Siswa sekolah misionaris Rijnsche Zending di Nias
Students of a missionary school of the Rijnsche Zending on Nias
 1905-1935
 Coll. Wereldmuseum, inv. nr. TM-10000811



Potret suster, pastor, dan beberapa lelaki Nias dalam pakaian perang di depan gereja Katolik Roma di Sibolga
Portrait of a nun and a priest with some men from Nias in military attire in front of the Roman Catholic church in Sibolga
 1920-1940
 Coll. Wereldmuseum, inv. nr. TM-60018001



Ibadah gereja di Gunungsitoli
Church service, Gunungsitoli
 1900-1940
 Coll. Wereldmuseum, inv. nr. TM-10013687



Dr. J.P. Kleiweg de Zwaan melakukan pengukuran tubuh di Tenganan, Bali
Dr. J.P. Kleiweg de Zwaan is making physical anthropological measurements in Tenganan, Bali
1939

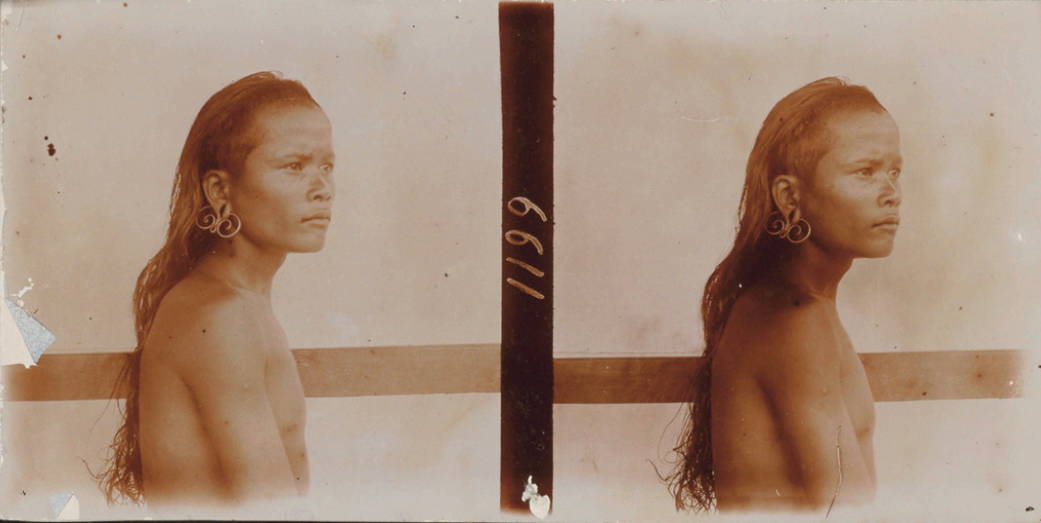
Coll. Wereldmuseum, inv. nr. TM-10004939

ANTROPOLOGI FISIK

PHYSICAL ANTHROPOLOGY

Pada awal tahun 1900-an, para ilmuwan Eropa mempelajari orang-orang di wilayah jajahan melalui bidang yang disebut antropologi. Salah satu cabangnya, antropologi fisik, bertujuan untuk mengklasifikasikan orang-orang ke dalam "ras" dan membagi mereka menjadi peringkat yang menunjukkan hierarki, dengan orang Eropa berada di puncak. Kepercayaan ini mendukung pemerintahan kolonial karena orang Eropa menganggap diri mereka lebih unggul secara biologis daripada orang lain. Antropolog kolonial mengukur ciri-ciri seperti warna kulit, rambut, dan bentuk tubuh, menggunakan alat-alat seperti bagan warna dan foto, dan mempelajari tengkorak dan kerangka. Metode ini diterapkan di seluruh dunia, termasuk di Afrika Selatan, Meksiko, dan India. Saat ini, antropologi fisik tidak lagi diakui, dan dipercaya sebagai rasis dan tidak akurat.

In the early 1900s, European scholars studied people in colonies through a field called anthropology. One branch, physical anthropology, aimed to classify people into "races" and rank them in a hierarchy, with Europeans at the top. This belief supported colonial rule as Europeans saw themselves as biologically superior to others. Colonial anthropologists measured traits like skin color, hair, and body shape, using tools like color charts and photos, and studied skulls and skeletons. This method was applied worldwide, including in South Africa, Mexico, and India. Today, physical anthropology is discredited as racist and inaccurate.



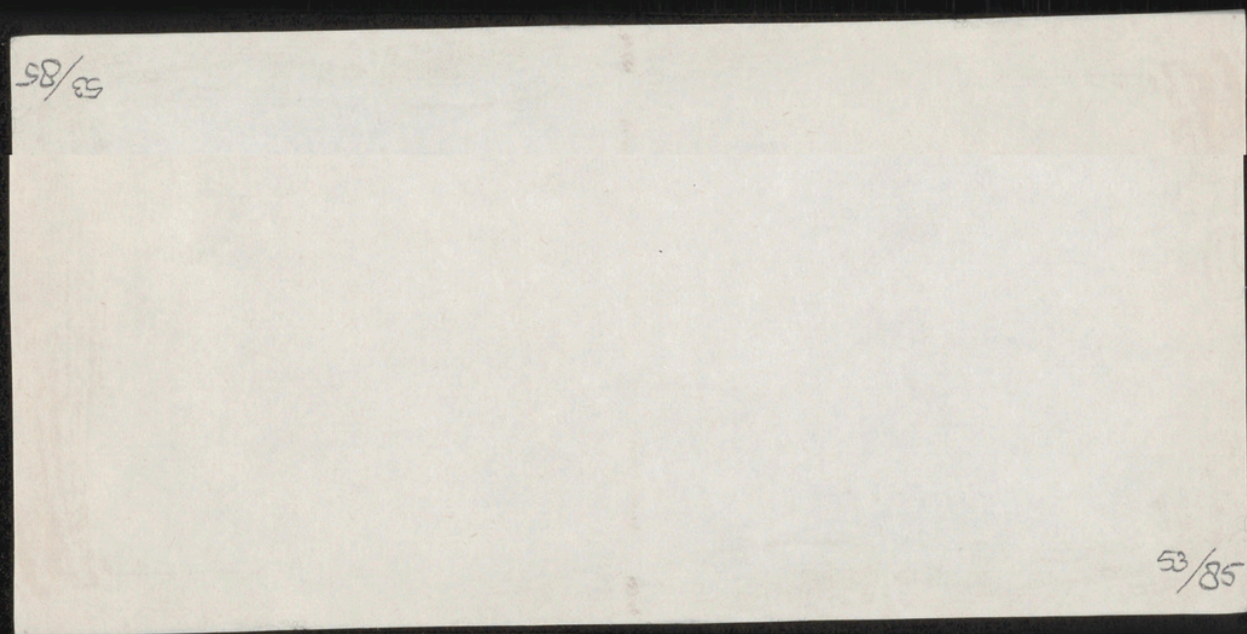
1199
 № 10
 Junger Mann aus Süd-Mias
 3639 6 1/2 br
 53/61

Nama tidak diketahui, marga Zagötö, dari Bawenifaosa
 Pria ini merujuk pada nomor 1199 pada tabel pengukuran
 Unknown name, family name Zagötö, from Bawenifaosa
 This man corresponds with number 1199 in measurement table
 Coll. Wereldmuseum, inv. nrs. TM-FV-0053-60, TM-FV-0053-60_v

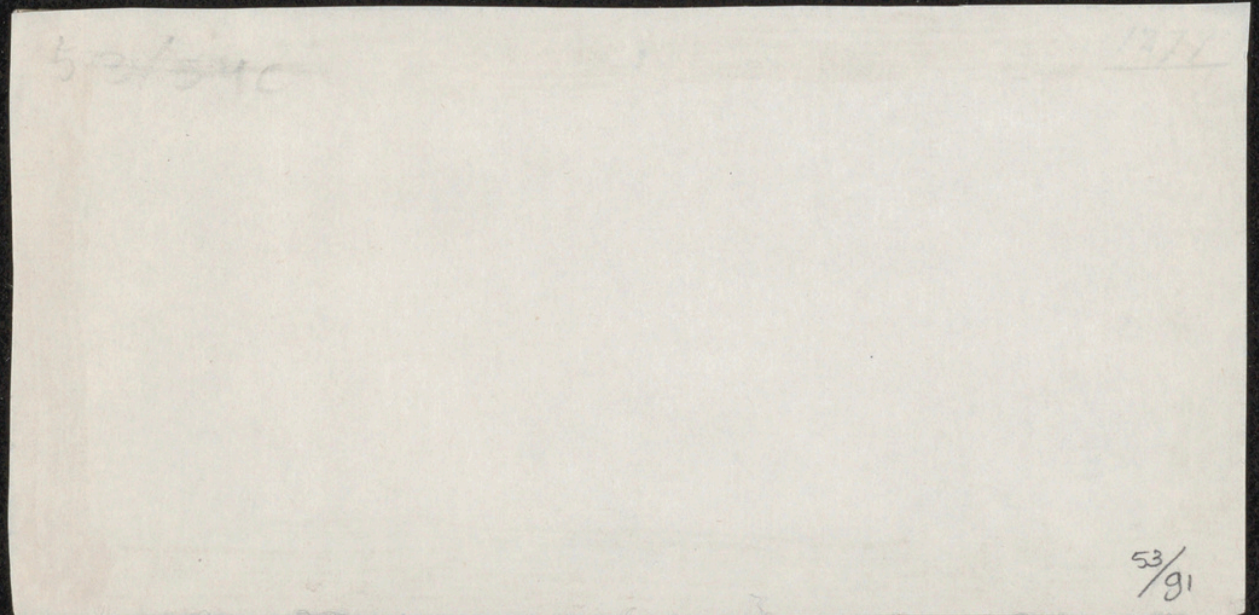


Sp. d. resepte
 inacht v. s. v. p.
 hooft de pottelrijnen
 1212
 31/31
 Vierzigjähriger Süd-Mann
 № 1212 der Tabelle
 53/62

Nama tidak diketahui, marga Onowau, dari Bawomataluö
 Pria ini merujuk pada nomor 1212 pada tabel pengukuran
 Unknown name, family name Onowau, from Bawomataluö
 This man corresponds with number 1212 in measurement table
 Coll. Wereldmuseum, inv. nrs. TM-FV-0053-62, TM-FV-0053-62_v



Nama tidak diketahui, marga Zafurugara, dari Bawogenuwe
 Pria ini merujuk pada nomor 1275 pada tabel pengukuran
Unknown name, family name Zafurugara, from Bawogenuwe
This man corresponds with number 1275 in measurement table
 Coll. Wereldmuseum, inv. nrs. TM-FV-0053-85, TM-FV-0053-85_v



Nama tidak diketahui, marga Djira, dari Hilisodrekha
 Pria ini merujuk pada nomor 1277 pada tabel pengukuran
Unknown name, family name Djira, from Hilisodrekha
This man corresponds with number 1277 in measurement table
 Coll. Wereldmuseum, inv. nrs. TM-FV-0053-91, TM-FV-0053-91_v

Nummer.	Stamm.	Alter.	Geburtsort.	Körpergröße.	Höhe des oberen Brustbeintradens.	Höhe des rechten Brustwarze.	Höhe des Nabels.	Höhe des vorderen oberen Darmbeintradens.	Höhe des oberen Schambeintradens.	Höhe des rechten Akromion.	Höhe des rechten Ellenbogengelenk.	Höhe des Griffel-fortsatzes der rechten Speiche.	Höhe der rechten Mittelhandgelenke.	Höhe der rechten Kniegelenke.	Höhe des rechten inneren Knöchels.	Spannweite der Arme.	Grösste Länge des Kopfes.	Grösste Breite des Kopfes.	Kleinste Stirnbreite.	Grösste Joch-bogenbreite.	Breite zwischen den inneren Augenwinkeln.	Breite zwischen den äusseren Augenwinkeln.	Winkelsbreite der Unterkiefer.	Breite der Nase.	Breite der Mundspalte.	Physiognomische Länge des Ohrs.	Physiognomische Breite des Ohrs.	Physiognomische Gesichtshöhe.	Morphologische Gesichtshöhe.	Höhe des oberen Brustbeintradens.	Höhe der rechten Brustwarze.	Höhe des Nabels.	Höhe des vorderen oberen Darmbeintradens.			
1151	Selua	30	Ombalata	154,5	125,6	114,6	95,5	88	70,6	125,5	98,5	74	57,5	42,5	5,8	159,5	17,5	14,8	10,5	13,6	3	8	9,6	3,6	4,2	1,6	r. 5,5	1,3	r. 3	18	11,8	10,8	125,6	114,6	95,5	88
1152	Djalul	30	"	159,1	128,8	115	95,5	91	83	131,3	102	75,5	58,5	44,5	6	170	17,4	14,5	10,5	14	3,1	8	10,2	3,7	4,5	1,5, 6	r. 5,6	1,3, 1	r. 3,2	18,2	11	122	122,8	115	95,5	91
1153	"	30	"	150	122	109,2	88	85,3	77,3	123	94,6	70,6	54,7	40,6	5,4	162	18,2	14,3	10,1	13,5	3	7	10,2	3,7	5,3	1,5, 7	r. 5,6	1,3, 1	r. 3,2	18,2	11	122	122,8	115	95,5	91
1154	Djalul	35	Bacedjane S.-Nias	152,7	123,3	109,2	88	84	74,5	124	95,5	71	55,2	40,5	5,5	162	18,2	13,8	10,5	14,1	3	8	10,5	3,7	4,1	1,6, 8	r. 5,7	1,3, 2	r. 3,3	18,2	10,5	123,3	109,2	88	84	
1155	Djalul	20	Hilimbatalata S.-Nias	152,1	123,3	109,2	88	87,3	77,1	121,5	95	70,6	54,6	40,5	5	149,7	17,2	13,5	10,2	12,7	2,8	8	9,6	3,8	4,1	1,6, 2	r. 5,9	1,3, 1	r. 3,3	16,6	10,1	122,2	110,7	87,3	83,4	
1156	Djalul	32	"	149	122,2	109,2	87,3	83,4	74,5	121,7	96,6	72	58	39	5	145,3	18,1	14,1	10,2	13	3,1	7,7	9,2	3,4	4,6	1,5, 5	r. 6	1,3, 2	r. 3,3	17,4	10,4	118	108	88,6	86,7	
1157	Lahaja	25	"	145,3	118	108	88,6	80,7	73,5	119,6	93,3	71,8	57,5	38,8	5	155	17,7	13,9	10,4	13,6	3,5	8,3	9,4	3,6	3,8	1,6, 2	r. 5,6	1,3, 3	r. 3,3	17,3	10,3	122,2	108,4	90,1	83,2	
1158	Harita	22	Hiligo S.-Nias	149,1	122,2	108,4	90,1	83,2	77	122,4	96	73,5	57,2	39,6	5,5	155	17,7	13,9	10,4	13,6	3,5	8,3	9,4	3,6	5	1,5, 5	r. 5,5	1,3, 1	r. 3,3	17,8	11,3	122,2	111	90	86	
1159	Djagö	32	Bacedjane S.-Nias	151,3	122,2	108,4	90,1	83,2	77	122,4	96	73,5	57,2	39,6	5,5	155	17,7	13,9	10,4	13,6	3,5	8,3	9,4	3,6	4,7	1,6, 2	r. 5,7	1,3, 2	r. 3,3	17,8	11,3	118	105,5	87	81	
1160	Podrhu	30	Fodoro bei G. S.	145,3	118	105,5	87	81	72,5	119	93,3	71,8	57,5	38,8	5	155	17,7	13,9	10,4	13,6	3,5	8,3	9,4	3,6	4,7	1,6, 2	r. 5,7	1,3, 2	r. 3,3	17,8	11,3	118	105,5	87	81	
1161	Delambace	30	Bacedjane S.-Nias	153,3	122,1	109,4	87,6	80,4	74,4	123	95,7	72,5	57	38,7	5,6	159	17,4	14,1	11	14,2	3,7	8,7	11,4	3,7	4,9	1,6, 2	r. 5,7	1,3, 2	r. 3,3	18,1	11,2	122,1	109,4	87,6	80,4	
1162	Djarumata	35	"	160,5	131	117,8	96	86,8	79	133,2	103,2	78,6	61,3	42,6	5	166,5	18,2	14,6	10,5	14,3	3,5	8,5	10,3	3,8	4,2	1,5, 6	r. 5,8	1,3, 2	r. 3,3	18,2	11,2	122,1	109,4	87,6	80,4	
1163	Lature	40	Hilistare S.-Nias	149,1	119,2	106,4	88,2	83,1	75,7	119,4	91,8	67,5	51,6	39,4	5,6	159	18,2	14,4	10,2	13,1	3,2	8,1	10,3	3,8	4,8	1,6, 1	r. 5,7	1,3, 1	r. 3,2	17,8	11,4	119,2	106,4	88,2	80,8	
1164	Djarumata	38	"	153,8	125,5	112,1	93,6	87	79	127,5	100	76,3	59,8	42,8	5,5	158	18,6	14,1	10,4	13,4	3	7,9	10,6	3,4	4,3	1,5, 6	r. 5,8	1,3, 2	r. 3,3	17,7	10,5	125,5	112,1	93,6	87,6	
1165	Madura	28	"	154	124	111,1	91,5	84,8	78	125	96,2	76,8	59	45	6,2	160	18,8	14,2	10,3	13,1	3,1	8,4	10,1	3,8	4,5	1,5, 7	r. 5,9	1,3, 1	r. 3,3	18	11	124	111,1	91,5	84,8	
1166	Duha	30	"	154,2	125	112	93,9	85,5	79,3	125,5	97,5	74	56,2	41	6	162,5	18,8	14,2	10,3	13,1	3,1	8,4	10,1	3,8	4,5	1,5, 7	r. 5,9	1,3, 1	r. 3,3	18	11	124	111,1	91,5	84,8	
1167	Batalima	24	"	147	118,8	105,8	88,1	82	74,7	119,5	92	70,3	54,6	39,2	5,3	151	18,6	14,4	10,2	13,2	3,1	8,2	10,7	4	4,4	1,5, 8	r. 5,8	1,3, 3	r. 3,3	18,4	11,2	118,8	105,8	88,1	81	
1168	Laga	25	"	151,4	123,3	110,3	93,3	82,4	74,5	123,5	97,2	75,3	59,3	39,7	5,2	151	18,6	14,6	10,3	13,2	3,2	8,4	10,3	3,8	4,5	1,6, 9	r. 5,6	1,3, 3	r. 3,3	18,4	10,8	122,3	110,3	88,1	82,4	
1169	Djarumata	35	"	153	124,5	112	90,5	85	78	124	98	73,3	55,6	41	5	166	18,4	14,1	10,5	13,5	3,3	8,2	10,2	3,7	4,5	1,6, 9	r. 5,6	1,3, 2	r. 3,4	19,1	11,9	124,5	112	90,5	85	
1171	Onogee	25	Hiligo	157	128,1	115,5	90	87	78,5	127,5	99	74	57	42	5	166,5	18,5	14,1	11,1	13,6	3,6	8,5	10,6	4	5	1,6, 2	r. 5,8	1,3, 2	r. 3,3	18,1	11,2	128,1	115,5	90	87	
1172	Laja	40	Bacedjane S.-Nias	157,3	129	113	91,4	88,2	80,7	127,7	100,5	76,5	55	43	5,5	163,5	18,8	14,4	10,8	13,8	3,5	8,4	11	4,2	5,1	1,5, 7	r. 5,8	1,3, 1	r. 3,3	18,2	11,2	128	113	91,4	88,2	
1173	Djischö	40	"	147,1	119	107	87,7	82,4	75	119,5	93,1	70	53,3	40	5,8	157	18,8	14	10,5	13,6	3,7	8,6	9,7	3,7	4,5	1,5, 7	r. 5,8	1,3, 1	r. 3,3	18,2	11,2	119	107	87,7	82,4	
1174	Djalata	30	Hilidjehene S.-Nias	162	132	120	99	93,5	85,4	132,5	102,5	76,8	59	45	6,2	170	18,1	14,5	10,5	14,1	3,5	8,5	10,5	4,1	5	1,5, 8	r. 5,8	1,3, 3	r. 3,3	18,1	11,2	132	120	99	93,5	
1175	"	23	"	157,1	127	112,2	91	86,3	80	127,5	99	74,2	56,5	41	5	168	18,9	14,1	10,4	13,2	3,1	8,5	10,1	3,8	4,5	1,5, 8	r. 5,8	1,3, 2	r. 3,3	18,1	11,2	127	112,2	91	86,3	
1176	Laga	40	Hiligo	163,4	134,2	120,1	99	92,6	84,2	136,5	105,2	80	61,1	46,6	5	173	18,1	14,2	10,2	13,7	3,4	8,3	9,9	4,1	5,4	1,6, 4	r. 5,7	1,3, 2	r. 3,3	18,9	12,5	134,2	120,1	99	92,6	
1177	Djalata	27	Hilidjehene	160,6	130,7	116,2	95,8	94	83,7	139	101,5	77	58,5	44	5,7	171,5	18,6	14,9	11	14,1	3,1	8	10,4	4	4,7	1,6, 4	r. 5,8	1,3, 3	r. 3,3	18,6	11,4	130,7	116,2	95,8	94	
1178	Djalata	40	"	152,5	123,2	109,3	91,5	85,5	78,5	123,5	98,2	74,7	57,5	40,5	5,7	159,5	18,5	13,8	10,5	13,3	3,1	8,3	10,3	3,7	5,2	1,6, 4	r. 5,7	1,3, 2	r. 3,3	18,6	10,6	123,2	109,3	91,5	85,5	
1179	"	40	"	160,3	138,8	125	100,5	93,2	85,8	140,2	109	82,6	64,3	45,4	5,7	176	19	14,1	10,5	14	3,5	8,8	10,5	3,8	4,8	1,6, 5	r. 5,6	1,4, 1	r. 3,4	18,1	12	138,8	125	100,5	93,2	
1181	Djilura	35	"	153,5	124	111,2	89,7	84,1	76	130	98,5	76	56	40,5	6	146,5	18,1	14,1	10,1	13,5	3,2	8,2	9,3	3,8	4,6	1,5, 8	r. 5,8	1,3, 1	r. 3,3	18	11,2	124	111,2	89,7	84,1	
1182	"	20	"	151,5	123	111,4	89,4	84,7	74	131	98,4	73,7	57,7	39,3	5	156	18,6	13,1	10,3	13,5	3,5	9	9,7	3,8	4,7	1,5, 8	r. 5,8	1,3, 1	r. 3,3	18,1	11,2	123	111,4	89,4	84,7	
1183	Djischö	30	"	157	129	117	98	92,6	83,8	130	100	75,8	59,7	44	4	167	18,8	14,4	10,1	13,1	3,1	8,4	10	3,4	4,5	1,5, 7	r. 5,7	1,3, 2	r. 3,4	19	12,4	129	117	98	92,6	
1184	"	40	Hiligo	159,3	130	116	93,6	87,5	79,3	131	102,1	77,5	60,5	42,5	6	163	17,8	14	10	13,2	3,1	8,3	10	3,8	4,5	1,6	r. 5,7	1,3, 2	r. 3,3	19,4	12	130	116	93,6	87,5	
1185	Laja	25	"	148	119	106,4	86,6	81	74	120,2	92,1	69,6	53,6	38,4	5	155	18,5	13,6	10,1	12,5	3,7	8,6	9,9	3,4	4,5	1,6	r. 5,8	1,3, 2	r. 3,3	18,7	11,4	119	106,4	86,6	81	
1186	Delan	22	Hilistare	146,5	118,5	105,5	89	81,2	75,2	118,1	96	70,5	54	39	5	151	18	14,1	10	13	3	8	10,1	3,5	4,4	1,5, 8	r. 5,7	1,3, 2	r. 3,3	18,7	11,4	119	106,4	86,6	81	
1187	Djarumata	40	"	159,8	130,6	117	94,2	86,6	80	128,8	100,3	75,7	57,6	42,7	5,3	166,5	19,2	15	11	14,6	3,6	9	10,8	4	5,8	1,6, 5	r. 5,6	1,3, 2	r. 3,3	18,4	11,4	130,6	117	94,2	86,6	
1188	"	35	Bacedjane	149,4	122,2	108,5	91	85	79	124	94,8	70,3	54,2	41	5	157	18,4	14,1	10	13,1	3,1	8,2	9,8	4,1	5	1,5, 8	r. 5,4	1,3, 3	r. 3,3	19,2	11,7	122,2	108,5	91	85	
1189	"	40	"	158,9	130	116,8	96,5	89,7	80,2	131,5	101,2	76,8	59,8	41,8	5,8	166	17,4	13,8	10	13,5	3	7,7	10,7	3,7	5	1,6, 1	r. 5,7, 1,2	1,3, 2	r. 3,4	19,1	11,3	130	116,8	96,5	89,7	
1191	Djischö	28	Hilistare	146,9	120,1	106,6	85,8	80,8	73	120	92,5	69,8	54	39,5	5,8	156	18,3	14	9,6	13,3	3,3	7,7	9,7													

Höhe des rechten Ellenbogen- Akromion.	Höhe des rechten Ellenbogen- Epicondylus.	Höhe des Griffel- fortsatzes der rechten Speiche.	Höhe des rechten Mittelring- gelenkes.	Höhe des rechten Kniegelenkes.	Höhe des rechten inneren Kniehöckers.	Spannweite der Arme.	Größte Länge des Kopfes.	Größte Breite des Kopfes.	Kleinste Stirnweite.	Größte Loch- bogenbreite.	Größte zwischen den inneren Augenwinkeln.	Größte zwischen den äußeren Augenwinkeln.	Winkelsbreite der Unterlider.	Breite der Nase.	Breite der Mundspalte.	Physiognomische Länge des Ohrs.	Physiognomische Breite des Ohrs.	Physiognomische Gesichtshöhe.	Morphologische Gesichtshöhe.	Physiognomische Obergesichtshöhe.	Höhe der Nase.	Tiefe der Nase.	Horizontalumfang des Kopfes.	Breite zwischen den Pupillen.	Breite zwischen den Akromion.	Breite zwischen den vorderen oberen Darmbeinhöckern.	Index cephalicus.	Nasenindex.	Morphologische Gesichtslänge.	Länge des rechten Mittelfingers.	Breite der rechten Hand.	Länge des rechten Fusses.	Breite des rechten Fusses.	Breite über den Zehen rechts.	Handkraft.	Pulsfrequenz.	Nummer.			
125.5	98.5	74	57.5	42.5	5.8	159.5	170	17.5	14.8	10.5	13.6	3	8	9.6	3.6	4.2	1.6	1.5	1.3	1.8	10.8	6.7	4.4	1.8	52.9	59	34.2	20.6	84.57	81.82	79.41	7.5	7.5	23.1	9	9.7	53	80	1151	
132.1	102	76.5	58.5	44.5	6	157.5	174	17.5	14.5	10.5	14	3.1	8	10.4	4	4.5	1.5	1.5	1.3	1.8	11	6.8	4.5	2	51.9	63	35.1	22.2	83.33	88.89	78.57	7.5	7.5	22.2	9.4	9.2	53	84	1152	
132.3	94.6	70.6	54.7	40.6	5.5	162	182	18.2	14.3	10.1	13.5	3	8	10.5	3.7	5.3	1.5	1.5	1.3	1.8	11	6.7	4.5	2	52.3	59	35.1	21.6	78.57	82.22	81.48	7.3	7.3	22.2	9.4	9.2	53	84	1153	
119.4	91.8	67.5	51.5	39.4	5	158.5	184	18.4	15.1	11	13.9	3	8	10.5	3.7	4.1	1.6	1.6	1.3	1.8	10.5	6.9	4.4	2	52.8	63	36	21	75.41	84.09	74.47	7	7	21.1	8.7	9.7	50	84	1154	
121.5	96.8	72.7	58	39	5	149.7	172	17.2	13.5	10.2	12.7	2.8	8	9.6	3.8	4.1	1.5	1.5	1.3	1.8	11.4	7.2	4.7	1.8	54.5	58	34.3	20.7	82.07	78.72	80.58	7.4	7.4	21.6	9	9.9	65	120	1155	
119.6	93.3	71.8	57.5	38.8	5	143.7	181	18.1	14.1	10.2	13	3.1	7.7	9.2	3.4	4.6	1.5	1.5	1.3	1.8	11.4	6.9	4.3	1.4	51	59	34.4	20.7	78.49	79.17	79.53	7.3	7.3	22.2	8.8	9.9	60	92	1156	
122.4	96	73.5	57.2	39.6	5.5	155	17.7	13.9	10.4	13.6	3.5	8.3	8.4	9.4	3.6	3.8	1.6	1.6	1.3	1.8	10.3	6.5	4.4	1.8	51.5	63	32.3	21.2	78.53	81.82	75.74	7.2	7.2	22.2	8.1	9.1	40	92	1157	
125	96.3	72	55	41.5	5	158.5	184	18.4	14.1	10	13.4	3	8.3	10.1	4	5	1.5	1.5	1.3	1.8	11.3	7.3	5	2	52.3	60	33	21.2	76.83	80	84.33	7.2	7.1	22	9	9	84	1159		
119					5	158.5	184	18.4	14.1	10.6	13.8	3.3	8.8	9.7	4	4.7	1.6	1.6	1.3	1.8	10.3	6.8	4.3	1.5	53	65	35.5	23	77.01	93.02	74.64	6.5	7.4	20.6	8.8	10.2	45	100	1160	
123	96.7	72.5	57	38.7	5.6	156	17.4	14.1	11	14.2	3.7	8.7	11.4	3.7	4.9	1	1.6	1.2	1.2	1.8	18.1	11	7	4.4	2	53	63	35	22.5	81.03	84.09	77.46	7.3	7.5	22.5	8.6	9.6	77	84	1161
133.2	103.2	78.6	61.3	42.6	5.5	166.5	188	18.8	14.6	10.5	13.8	3.5	8.5	10.3	3.8	5.3	1.5	1.5	1.3	1.8	11	11.6	7.5	1.8	54.8	63	35.2	22.2	80.22	76	81.12	7.3	7.5	22.2	9.4	9.2	82	88	1162	
139.1	99	74.3	59.3	43.8	5.6	175.4	188	18.8	13.8	10.5	13.8	3.5	8.3	11.3	3.8	4.8	1.6	1.6	1.3	1.8	17.8	11.6	7.5	2	54	64	37.2	24	73.40	74.51	84.06	7.7	7.8	26.1	10.2	12	82	88	1163	
127.5	100	78.3	59.8	42.8	5.5	158	18.6	14.1	10.4	13.4	3	7.9	10.6	3.4	4.3	4.3	1.5	1.5	1.3	1.8	18.4	11.3	7.1	4.9	2	54	60	36.5	21.8	79.12	81.63	86.26	7.1	7.1	22.5	9.1	9.5	55	126	1164
125	96.2	73.8	57.8	40.6	5.5	159	18.8	14.2	10.1	13	3.1	8.1	10.1	3.8	4.5	4.5	1.5	1.5	1.3	1.8	18	11	7	4.9	2	54	59	33.4	20.4	75.81	77.27	78.96	6.7	7.1	22.1	8.7	10.3	65	104	1165
125.5	97.5	74	56.2	41	6	162.5	181	13.9	10.8	13.5	3.3	8.2	10.2	3.7	4.5	4.5	1.5	1.5	1.3	1.8	17	10.6	7.1	4.7	2	53.5	62	35.2	24	75.53	77.55	84.02	6.8	7	21.5	8.8	9.9	60	72	1166
119.5	92	70.3	54.8	39.2	5.2	151	18.6	14.6	10.3	12.5	3.2	8.4	10.3	3.8	5	4.7	1.5	1.5	1.3	1.8	18.4	11.2	6.8	4.4	1.8	53.5	62	34.5	21.2	77.42	90.91	84.85	6.5	7.1	21.3	8.4	9.6	65	88	1168
123.5	97.2	75.3	59.3	39.7	5	171.5	186	14.9	11	14.1	3.1	8	10.4	4	4.7	4.6	1.5	1.5	1.3	1.8	19.1	10.9	6.9	4.7	2	54.5	63	32.5	22	78.49	80.85	88.40	6.8	7	22.2	8.5	9.2	60	124	1169
124	98	73.3	55.6	41	5	166	18.4	14.1	10.5	13.5	3.3	8.2	10.2	3.7	4.5	4.7	1.6	1.6	1.3	1.8	18.1	11.8	7.3	5.3	2	54.3	62	36	22.6	76.63	69.81	88.15	7.7	7.6	23.2	9.3	10	80	68	1170
127.5	99	74	57	42	5	166.5	18.5	14.1	11.1	13.6	3.6	8.5	10.6	4	5	1.6	1.2	1.2	1.8	18.1	11.2	7.4	4.7	2	54.5	64	35	25.5	76.22	85.11	82.35	7.6	7.8	23	9.3	9.8	55	92	1171	
127.7	100.5	76.5	57	39.3	5.5	163.5	19.8	14.4	10.8	13.8	3.5	8.4	11	4.2	5.1	1	1.6	1.6	1.3	1.8	18	12.3	8	5.5	2.1	57	60	35.6	23.5	72.73	77.78	89.13	8.1	8.7	35	10.4	11.7	70	80	1172
132.5	102.5	76.8	59	45	6.2	170	18.1	14.5	10.5	14.1	3.5	8.5	10.5	4	5	1.5	1.5	1.3	1.8	18.6	11.2	7.2	5	2	54.5	65	35	21	74.47	78.72	85.29	7.5	7.5	22.6	9.8	10.2	55	96	1173	
135	97.7	75.7	58.3	41.5	5.3	159	18.7	13.9	10.3	13.4	3.3	8.3	10.5	4	4.5	4.5	1.5	1.5	1.3	1.8	18	11	6.9	4.5	1.8	54	61	37.5	22	80.11	82	79.43	7	7.1	23	9.5	10.2	73	72	1174
127.5	99	74.2	56.5	41.1	5	168	18.9	14.1	10.4	13.2	3.1	8.5	10.1	3.8	4.6	4.6	1.5	1.5	1.3	1.8	18.2	11.2	6.9	4.7	1.7	55.2	62	35	24.5	74.69	80.85	84.85	7.8	7.2	24.5	9	10	55	76	1175
136.5	105.2	80	61.1	45.6	6	173	18.1	14.2	10.2	13.7	3.4	8.3	9.9	4.1	5.4	5.4	1.6	1.6	1.3	1.8	19.8	12.5	8.2	5.7	2.2	55.2	64	36	25.1	78.45	71.93	91.21	7.9	7.4	23.1	10.1	11.1	45	84	1177
132	101.5	77	58.5	44.4	5	171.5	18.6	14.9	11	14.1	3.1	8	10.4	4	4.7	4.6	1.5	1.5	1.3	1.8	18.6	11.4	7.4	5	2	53.5	63	34.6	23	74.59	75.51	79.70	7.5	7.4	23.2	8.5	9.7	45	104	1178
125.5	98.2	74.7	57	41.7	5.5	159.5	18.5	13.8	10.5	13.3	3.1	8.3	10.8	3.7	4.5	4.5	1.5	1.5	1.3	1.8	18.6	11.4	7.4	5	2	53.5	63	34.6	23	74.59	75.51	79.70	7.5	7.4	23.2	8.5	9.7	45	104	1179
140.2	99	82.6	64.3	45.4	5.7	176	19	14.1	10.5	14	3.5	8.8	10.5	3.8	4.3	4.3	1.5	1.5	1.3	1.8	18.1	12	7.3	4.5	2.1	55.5	65	35.4	24.5	74.21	84.44	85.71	7.7	7.7	23.7	9.3	9.8	63	80	1180
139	98.5	76	56	40.5	6	149.5	18.1	14.1	10.1	13.5	3.2	8.2	9.3	3.8	4.6	4.6	1.5	1.5	1.3	1.8	18	11.2	7.1	4.7	1.7	53	62	34	23.5	77.90	80.85	82.96	7	7.2	23	9.6	10.7	45	64	1181
134	96.4	73.7	57.7	39.3	5	156	18.6	15.1	10.3	13.5	3.5	9	9.7	3.7	4.7	4.7	1.5	1.5	1.3	1.8	18	12.3	8	5.5	2.1	57	61	35.8	23.5	72.73	77.78	89.13	8.1	8.7	35	10.4	11.7	70	80	1182
130	100	75.8	59.7	44	5	167	18.8	14.4	10.1	13	3.1	8.4	10	3.4	4	4	1.5	1.5	1.3	1.8	19.4	12.4	7.5	5.1	2.1	54	60	34.5	23.5	73.65	74.61	90.91	7.7	7.7	23.4	9.4	10.3	82	88	1183
130.2	92.1	69.6	53.6	39.4	5	155.5	19.5	13.6	10.1	12.5	3.7	8.6	9.9	3.4	4.4	4.4	1.5	1.5	1.3	1.8	18.7	11.4	7.4	4.8	1.9	55.5	62	35.5	20.5	73.65	74.61	90.91	7.7	7.7	23.4	9.4	10.3	82	88	1184
118.1	95	70.5	54	39	5	151	18	14.1	10	13	3	8	10.1	3.5	4.4	4.4	1.5	1.5	1.3	1.8	18.7	11.4	7.4	4.8	1.9	55.5	62	35.5	20.5	73.65	74.61	90.91	7.7	7.7	23.4	9.4	10.3	82	88	1185
123.4	97.2	74	55.5	40.5	5	166	17.9	13.6	10.3	12.6	3.2	8.2	9.8	3.8	4.5	4.5	1.5	1.5	1.3	1.8	18.2	11.2	7.2	5	2	54	61	34.5	23.5	73.65	74.61	90.91	7.7	7.7	23.4	9.4	10.3	82	88	1186
128.8	100.3	75.7	57.6	42.7	5.3	166.5	19.2	15	11	14.6	3.6	9	10.8	4	5	5	1.5	1.5	1.3	1.8	18.2	11.2	7.2	5	2	54	61	34.5	23.5	73.65	74.61	90.91	7.7	7.7	23.4	9.4	10.3	82	88	1187
124	94.8	70.3	54.2	41	5	157	18.4	14.1	10	13.1	3.1	8.2	9.8	4.1	5	5	1.5	1.5	1.3	1.8	18.6	11.4	7.4	5	2	53.5	63	34.6	23	74.59	75.51	79.70	7.5	7.4	23.2</					

Numer.	Stamm.	Alter.	Geburtsort.	Körpergröße.	Höhe des oberen Brustbeindruses.	Höhe der rechten Brustwarze.	Höhe des Nabels.	Höhe des vorderen oberen Darmbeinstachels.	Höhe des oberen Schambeindruses.	Höhe des rechten Schambeindruses.	Höhe der rechten Axilla.	Höhe der rechten Ellenbogenfuge.	Höhe des Griffelfortsatzes der rechten Spähe.	Höhe der rechten Mittelfingerphize.	Höhe der rechten Kniegelenkfuge.	Höhe des rechten inneren Knöchels.	Spannweite der Arme.	Grösste Länge des Kopfes.	Grösste Breite des Kopfes.	Kleinste Stirnbreite.	Grösste Jochbogenbreite.	Breite zwischen den inneren Augenwinkeln.	Breite zwischen den äusseren Augenwinkeln.	Winkelsbreite der Unterkiefer.	Breite der Nase.	Breite der Mundspalte.	Physiognomische Länge des Ohrs.	Physiognomische Breite des Ohrs.	Physiognomische Gesichtshöhe.	Morphologische Gesichtshöhe.	Höhe des oberen Brustbeindruses.	Höhe der rechten Brustwarze.	Höhe des Nabels.	Höhe des vorderen oberen Darmbeinstachels.
1251	Djanta	30	Hiligo	145,5	117,5	106,4	84	79	70,3	119,8	94,5	74	59	38	4,9	143	18,6	14,1	10,5	13	3,4	8,2	10,1	3,7	4,6	1,5,8, r. 6,8	1,3,4, r. 3,3	18,1	11,8	117,5	106,4	84	79	
1252	Onogee	35	"	156	136	111,6	91	84,7	77	125	98,1	74	56	40,6	6	—	18,8	14,4	10,5	14,1	3,2	8,3	10,5	4	4,8	1,6, r. 7,1	1,3,1, r. 3,3	18,1	11	126	111,6	91	84,7	
1253	Djisichi	30	Hilidjithenne	152,5	123,2	107	88,5	84,5	76,3	122,1	95,8	71	56,5	41	6	157,5	18,9	14,6	10,7	13,8	3,1	8,4	10,6	3,4	4,5	1,5,7, r. 6	1,3,3, r. 3,2	18,4	11,3	123,2	107	88,5	84,5	
1254	"	40	"	142,8	115	103,2	86	82,4	74	116	88,3	64	47,5	39,2	5	159	17,5	13,5	9,6	13,5	2,8	7,7	9,8	3,5	5,2	1,5,7, r. 6	1,3,4, r. 3,4	17,7	10,6	115	103,2	86	82,4	
1255	Djanta	35	"	157,1	127,4	111,3	95,1	89	79,7	126,9	98	73	54,3	43,3	6,5	173	18,4	14,6	10,5	14,3	—	—	—	10,1	3,6	5,2	1,6,6, r. 6,5	1,3,2, r. 3,5	18,1	11,1	127,1	111,3	95,1	89
1256	Djorunaha	40	Bawelawalani	168,8	134	120,7	98,6	90,5	82,7	135	104,5	80	61,3	44	—	170	18,9	14,1	10,4	13,4	3,3	8,5	11,5	4,1	5	1,5,8, r. 6,8	1,3,2, r. 3,1	20	12,1	134	120,7	98,6	90,5	
1257	"	30	"	166,8	136,8	123,1	101,6	91,6	83,3	137	107	82	65	44,5	6	169	19,1	14,2	10,3	13,6	3,1	8,4	10,7	4	4,8	1,6, r. 7,3	1,3,2, r. 3,1	19	11,6	136,8	123,1	101,6	91,6	
1258	"	30	"	156,2	126,4	111,3	89,8	85,6	77,7	126,7	98,7	75,1	58,1	41,3	6	161,5	17,8	14,3	10,7	13,5	3	8,2	10,1	3,9	4,2	1,5,9	1,3	17,7	11,1	126,4	111,3	89,8	85,6	
1259	Dachilawa	35	Hilimactane	159,5	123	109	90	89	74	129	96	73	56	40	6,2	163,5	18,4	14,1	10,3	13,2	3,2	8,5	9,9	4	4,8	1,6,2, r. 6,7	1,3,2, r. 3,3	17,4	11,6	123	109	90	89	
1260	Bawels	40	"	149,8	121,8	108,3	89,7	83,9	78	121,5	95,7	72,8	57	39,5	5	157	19,5	13,5	10,3	13,6	3,3	8,3	9,6	3,4	4,4	1,5,5, r. 6,3	1,3,3, r. 3,2	18,4	11,3	121,8	108,3	89,7	83,9	
1261	Dochowaricha	40	"	162,5	130	116,7	93	90	81,3	130	100,5	76	57	43,5	6	172	19	14,5	10,5	14,2	3,2	8,1	11	3,6	5,1	1,6,2, r. 6,5	1,3, r. 3,1	19,9	11,5	130	116,7	93	90	
1262	Dalies	30	"	153,8	124,7	110,3	88	84,8	75,2	124,3	96,8	73,2	57	42	6	158,5	18,6	14,3	9,7	13,8	3,1	8,2	10,1	4	4,6	1,5,4, r. 6	1,3,1, r. 3,2	20,3	12	124,7	110,3	88	84,8	
1263	Djorunaha	20	Bawelawalani	149	120,6	109,6	87,3	81,3	74	122,5	96	73	57	39,8	5,8	153	18,1	14,1	10,5	13,2	3	8,3	10,5	3,8	4,8	1,6,4, r. 6,8	1,3,5, r. 3,5	18	11	120,6	109,6	87,3	81,3	
1264	Delau	22	Bawenifasso	152,5	124,3	112,8	91	83,8	79	123,5	95	72,5	55	33,3	6	160	18,4	14,3	10,7	13,8	3,3	8,4	10,3	3,6	5	1,5,3, r. 6	1,3,1, r. 3,4	16,5	10,3	124,3	112,8	91	83,8	
1265	Gameri	22	"	152,5	124,3	113,2	90,5	85	78,3	125	97,5	73,5	55,5	43	6,5	164	18,9	14	10,1	12,5	3,6	8,2	9,8	4	4,1	1,6,1, r. 6,1	1,3,2, r. 3,4	17,5	11	124,3	113,2	90,5	85,5	
1266	Goho	40	"	157,5	129	116,3	95,5	89	80,5	130	101,5	75,5	58,5	44	6	162,5	19,5	14,5	10,5	13,5	3,7	9	9,8	4	5,1	1,7,1	1,3,5	17,8	11,3	129	116,3	95,5	89	
1267	Bawogaso	30	Hiligenneue	155,5	125,8	111,8	91	84,8	76	124,6	96,5	73	57	40,5	6	169	18,7	14,6	10,6	13,6	3,3	8,5	10,8	3,2	4,3	1,5,8, r. 6,5	1,3,1, r. 3,1	19	12	125,8	111,8	91	84,8	
1268	Duha	30	Hilimaitalwa	158,8	129	115,8	93,2	86	78,5	129,5	100	76	59	42,2	6	167,5	18,6	14,5	11,1	14	3,3	8,6	10,6	3,5	4,4	1,5,7, r. 6,6	1,3,1, r. 3,2	19,6	12,2	129	115,8	93,2	86	
1269	Delau	35	"	151,5	122,3	109,5	90,8	86	78	123,8	94,3	70,5	55,5	40,3	5,7	158,5	17,6	14,5	10,3	13,5	3	8,1	10,1	3,5	4,4	1,5,8, r. 6,5	1,3,1, r. 3,1	16,5	10,7	122,3	109,5	90,8	86	
1270	Bawogaso	40	Hiligenwa	157	127	112	91,3	86,5	77,5	129,3	98	74	56,5	41	6,7	164	18,4	14,3	10,5	13	3	8,3	10,5	3,4	5	1,6,1, r. 6,7	1,3,5, r. 3,5	18,8	11	127	112	91,3	86,5	
1271	Delu	35	"	154	124	111	89,4	84	78,5	124,5	97	73	56	40,5	6,5	162	18,6	14	10,6	13,5	3,3	8,5	10,5	4	4,8	1,5,8, r. 6,5	1,3,3, r. 3,3	17,8	11	124	111	89,4	84	
1272	Duha	40	Bawelobara	158,5	128,3	114	90,5	87,5	78,5	128,5	100,5	75,5	59	42	6	167	18,1	14,6	10,8	14,3	3,3	8,4	10,1	3,5	4,4	1,6, r. 7,5	1,3,1, r. 3,4	17	11	128,3	114	90,5	87,5	
1273	"	35	"	147,1	119,5	107	89,5	81	73,5	119	92,5	70,5	54	38,5	5	153	19,2	13,8	9,8	12,7	2,8	8,3	10,1	3,5	4,8	1,6, r. 7,1	1,3,2, r. 3	18,5	11	119,5	107	89,5	81	
1274	Djanta	35	Bawogasse	156	129,5	115	95,4	88,8	82	130,1	100,5	76	59	43,4	6,6	165	19,8	15,1	11	13,8	3,3	8,4	11,1	3,5	4,2	1,6,4, r. 5,9	1,3,4, r. 3,5	19,5	12	129,3	115	95,4	88,8	
1275	Djafurugara	40	"	156	126	112	92	87,3	80	130,3	97,5	72,5	55	41,8	6	167,5	19,2	12,8	10,2	13,1	3,3	8,4	10,1	3,5	4,8	1,6,8, r. 6,2	1,3,4, r. 3,5	18,6	12,3	126	112	92	87,3	
1276	Dana	22	Awelocara	159	126,5	111,6	89	84	74,9	126,6	96	74	57	41	6	166,5	19,7	14,4	11,5	13,8	3,3	8,5	10,5	3,3	4,9	1,5,5, r. 5,7	1,3,2, r. 3,3	17,6	11	122	110,6	90	84	
1277	Dura	30	Hilidricha	151	122	110,6	90	84	77,5	124	96	74	57	41	6	156,5	19,7	14,4	11,5	13,8	3,3	8,5	10,5	3,3	4,9	1,5,5, r. 5,7	1,3,2, r. 3,3	17,6	11	122	110,6	90	84	
1278	Nche	35	"	153	123,4	110,7	91,5	86,5	78,5	127	97,5	74	57	41	6	166,5	19,7	14,4	11,5	13,8	3,3	8,5	10,5	3,3	4,9	1,5,5, r. 5,7	1,3,2, r. 3,3	17,6	11	122	110,6	90	84	
1279	Djira	25	"	149	119	105,6	86,5	80,6	73	120,5	93	71	55	38	5,5	155	19,2	14,3	10,7	14	3,3	8,5	10,5	4	5,2	1,5,7, r. 6	1,3,2, r. 3,2	16,3	10,7	119	105,6	86,5	80,6	
1280	Bawogaso	35	"	158	128,1	114,5	93,8	87,8	81,2	129	98	73,2	56,6	43,2	5,8	170	18,1	14,5	10,1	14	3	8,1	10,7	3,7	4,8	1,6,2, r. 6,8	1,3, r. 3,2	18,3	12	128,1	114,5	93,8	87,8	
1281	Onowau	40	Bawomatua	156,5	126	110,5	92,5	87	80	126,8	97	72	54,5	42	6	169	19,3	14,8	10,1	13,5	3	7,8	10,1	4	5,1	1,6,7, r. 7,6	1,3,4, r. 3,5	18,2	11	126	110,5	92,5	87	
1282	Harita	22	"	149,8	122,5	108,6	88,8	83,5	75	122	94,5	71,4	55,5	40	5,3	159	18,5	14,3	10,5	13,8	3,5	8,3	9,6	3,8	4	1,5,5, r. 6,5	1,3, r. 3,2	18,5	10,6	122,5	108,6	88,8	83,5	
1283	Djorunaha	22	Bawelawalani	152,5	124	111,8	91,5	85	77	124,2	96	72	55,5	40,2	5	160	19	14,2	10,5	13,5	3,2	8,8	10,5	3,8	5	1,5, r. 6,1	1,3, r. 3,1	16,2	10,6	124	111,8	91,5	85	
1284	Djihura	30	"	152,8	123,5	110,5	91,4	85	77,5	123,2	97	74,6	58,5	40,8	5,6	152	18,7	14,2	10,5	13,5	3,2	7,8	9	3,2	4,2	1,6,2, r. 6,5	1,3, r. 3,2	16,3	10,6	123,5	110,5	91,4	85	
1285	"	25	"	146,2	117	107	90	81,3	75	116,8	90,2	67,2	50	39	6	153,5	19,2	14,4	9,5	13,8	3	8	10	3,8	5	1,5,5, r. 7,3	1,3, r. 3,5	17,3	11	117	107	90	81,3	
1286	Djorunaha	35	"	152,5	124,7	109,8	87	81	76,2	123,7	97,6	73	56	40	5,5	159,5	19	14,2	10,1	13,2	—	—	10,6	3,7	5,3	1,6,2, r. 6,1	1,3,2, r. 3,2	18,5	12	124,7	109,8	87	81	
1287	Fodrali	30	Hiliduralu	147,5	118,5	106,6	87,2	80,6	72,8	120,5	93	73	57,5	37,5	5,6	—	18,5	14,1	10,7	13,8	3,5	8,8	9,8	4	5,2	1,6,3, r. 5,7	1,3,2, r. 3,2	17,5	10,2	118,5	106,6	87,2	80,6	
1288	Harita	24	Hiligo	155,5	126,7	113	90	84	76,8	126,7	97,2	73,5	56,5	41	5,8	164	19,1	14,7	10,5	13,3	3,1	8,1	10,5	3,4	4,7	1,6,3, r. 9,4	1,3,3, r. 3,8	19,8	11,8	126,7	113	90	84	
1289	Djisichi	30	Hilidjithene	152,6	124,6	113,2	92	85	76,7	124,5	98	73,5	56,5	42,5	6	—	18,5	14,1	10,5	13	3,8	8,8	9,6	3,9	5,2	1,6,5, r. 7,1	1,3,6, r. 3,6	18,5	12	124,6	113,2	92	85	
1290	Loji	40	"	157	127	113,4	93,7	87,7	78,6	126,5	98	73,5	56,5	42,5	6	—	18,5	15	10,3	14														

Höhe des vorderen oberen Darmtraktals.	Höhe des oberen Schamtraktals.	Höhe des rechten Akromion.	Höhe der rechten Ellenbogengelenkhöhe.	Höhe des Griffelrechten Speiche.	Höhe der rechten Mittelhandgelenke.	Höhe der rechten Kniegelenkhöhe.	Höhe des rechten inneren Kniehals.	Spannweite der Arme.	Grösste Länge des Kopfes.	Grösste Breite des Kopfes.	Kleinste Stirnbreite.	Grösste Jochbogenbreite.	Breite zwischen den inneren Augenwinkeln.	Breite zwischen Augenwinkeln.	Winkelsbreite der Unterkiefer.	Breite der Nase.	Breite der Mundspalte.	Physiognomische Länge des Ohrs.	Physiognomische Breite des Ohrs.	Physiognomische Gesichtshöhe.	Morphologische Gesichtshöhe.	Physiognomische Obergesichtshöhe.	Höhe der Nase.	Tiefe der Nase.	Horizontalumfang des Kopfes.	Breite zwischen den Pupillen.	Breite zwischen den Akromien.	Breite zwischen den vorderen oberen Darmtraktals.	Index ophthalicus.	Nasindex.	Morphologischer Kopfindex.	Länge des rechten Mittelfingers.	Breite der rechten Hand.	Länge des rechten Fusses.	Breite des rechten Fusses.	Breite über den Zehen rechts.	Handkraft.	Pulsfrequenz.	Numer	
79	703	1198	945	74	59	38	43	143	186	141	105	19	34	82	101	37	46	158, r. 68	134, r. 33	181	118	74	48	19	53,5	58	33	20	75,81	77,08	90,77	66	67	208	84	92	—	60	1251	
84,7	77	125	981	74	56	40,6	6	143	188	144	105	14,1	32	83	105	4	48	1,6, r. 71	1,31, r. 33	181	11	71	4,8	17	55	60	39,5	23	76,60	83,33	78,01	76	76	227	86	96	63	52	1252	
82,4	74	116	98,8	71	56,5	41	6	157,5	183	146	107	13,8	31	84	106	34	45	1,6, r. 69	1,33, r. 32	184	11,3	73	4,8	18	54,4	62	34,5	22,3	79,78	70,83	81,88	71	71	32,3	85	86	71	72	1253	
89	79,7	126,9	98	73	54,3	43,3	6,5	179	184	146	105	14,3	—	—	—	10,1	36	5,2	1,5, r. 6	1,34, r. 34	177	10,6	6,8	4,9	2	51	56	34	20,5	77,14	73,47	78,52	71	71	32	87	97	50	60	1254
90,5	82,7	135	104,5	80	61,3	44	—	170	189	141	104	13,4	33	85	107	4	5	1,58, r. 63	1,32, r. 34	20	11,1	7	4,7	22,2	53,5	59	37,2	21,3	74,60	78,86	90,90	81	81	24,1	101	103	75	72	1256	
91,6	83,3	137	107	82	65	44,5	6	169	191	143	103	13,6	31	84	107	4	4,8	1,6, r. 73	1,32, r. 31	19	11,6	7,7	5	2	54,5	64	37,6	25,6	74,35	80	85,29	7	73	35,5	10	11,2	62	92	1257	
85,6	77,7	126,7	98,7	73,1	58,1	41,3	6	161,5	178	143	107	13,5	3	82	101	33	42	1,53	1,3	177	11,1	7	4,7	17	52	62	34,6	23	80,34	70,21	82,22	71	81	32,8	106	11,1	75	92	1258	
83	74	123	96	73	56	40	6,2	163,5	184	141	103	13,2	32	85	99	4	4,8	1,62, r. 67	1,32, r. 33	174	11,6	7,5	5	1,8	53	62	38,4	23,2	76,63	80	87,88	7,5	7,7	32,7	95	10,3	68	104	1259	
89,9	78	121,5	95,7	72,8	57	39,5	5	157	195	135	103	13,6	33	83	96	34	44	1,58, r. 63	1,33, r. 32	184	11,3	7,3	5	2	55	62	34,8	23,2	69,23	68	85,29	7	7,1	32,5	92	9,8	55	100	1260	
80	81,3	130	100,5	76	57	43,5	6	172	19	145	105	14,2	32	81	11	3,6	5,1	1,62, r. 65	1,3, r. 31	193	11,5	7,5	5,1	2	55	62	37,1	23	76,32	70,59	80,99	82	81	23,5	105	11,1	65	116	1261	
84,8	75,2	124,3	96,8	73,2	57	42	6	158,5	186	143	9,7	13,8	31	82	101	4	4,6	1,54, r. 6	1,31, r. 32	203	12	7,7	4,9	17	54	61	32,3	22,5	76,88	81,63	86,96	7,3	7,6	33	94	10,4	62	108	1262	
81,3	74	122,5	96	73	57	39,8	5,8	153	181	141	105	13,2	3	83	105	3,8	4,8	1,64, r. 68	1,35, r. 35	18	11	7,4	5	1,8	52,5	60	32,6	21	77,80	76	83,33	7	7	31,2	84	9	50	84	1263	
83,8	79	123,5	95	72,5	55	39,3	6	160	184	143	107	13,8	33	84	103	3,6	5	1,53, r. 6	1,31, r. 34	165	10,3	6,7	4,4	1,7	54	62	32,2	20,8	77,72	81,82	74,64	7,7	7,5	32	9	55	64	1264		
85	78,3	125	97,5	73,5	55,5	43	6,5	164	189	14	101	12,5	3,6	82	98	4	4,1	1,61, r. 61	1,33, r. 34	175	11	7,3	4,4	1,8	52,5	60	32,5	19,2	74,07	90,91	88	74	7,5	22,6	91	9,6	45	72	1265	
89	80,5	130	101,5	75,5	58,5	44	6	162,5	195	145	105	13,5	3,7	9	9,8	4	5,1	1,71	1,35	178	11,3	7	4,5	1,8	56	67	32,1	22	74,36	88,89	83,70	7,2	7,1	23,5	84	9,4	60	84	1266	
84,8	76	124,6	96,5	73	57	40,5	6	160	187	146	106	13,6	3,3	85	108	3,2	4,3	1,58, r. 65	1,31, r. 31	19	12	7,4	5,1	2	54	61	35	21,6	78,07	62,75	88,24	7,2	7,2	32,2	9,5	9,6	70	96	1267	
86	78,5	129,5	100	76	59	42,2	6	167,5	186	145	111	14	3,3	86	106	3,5	4,4	1,57, r. 66	1,31, r. 32	196	12,2	7,4	4,9	2	55	64	36	21	77,96	71,43	87,14	7,3	7,5	32,5	9	9,7	75	86	1268	
88	78	123,8	94,3	70,5	55,5	40,3	5,7	158,5	176	145	102	13,5	3	81	101	3,5	4,4	1,53, r. 65	1,31, r. 31	165	10,7	7	4,7	1,7	53,5	61	34	22,5	82,39	74,7	79,26	6,7	7,1	20,6	8,8	62	80	1269		
86,5	77,5	126,3	98	74	56,5	41	6,7	164	184	143	105	13	2,8	83	105	3,4	5	1,61, r. 67	1,36, r. 35	188	11	7,2	4,7	2,1	54	60	34	20,5	77,72	72,94	84,62	8	8	25	9,5	10,5	53	80	1270	
84	78,5	124,5	97	73	56	40,5	6,5	162	186	14	106	13,5	3,3	85	105	4	4,8	1,58, r. 65	1,33, r. 33	178	11	7,2	4,7	1,7	52,5	66	34,5	20	75,27	85,11	81,48	7,7	7	23	8,7	9,5	45	140	1271	
87,5	78,5	128,5	100,5	75,5	59	42	6	167	181	146	108	14,3	3,3	84	101	3,5	4,4	1,6, r. 75	1,31, r. 34	17	11	7,2	4,7	1,8	54,5	61	37	23,5	80,66	78,72	76,92	7,3	7,3	34	9,6	10,6	75	80	1272	
81	73,5	119	92,5	70,5	54	38,5	5	153	192	138	9,8	12,7	2,8	83	101	3,8	4,8	1,6, r. 71	1,32, r. 3	185	11	7,2	5	2	54	60	32,5	21,5	71,88	76	86,61	7,3	7	32,7	9,2	10,7	60	84	1273	
88,8	82	130,1	100,5	76	59	43,4	6,6	165	198	15,1	11	13,8	3,3	84	111	3,5	4,2	1,64, r. 59	1,34, r. 35	195	12	7,2	4,8	1,8	57	64	34,2	21,8	76,26	72,92	86,96	7,8	7,8	33,8	10	10,7	75	84	1274	
87,3	89	126,2	97,6	72,6	58	41,8	6	167,5	192	128	102	13,1	3,3	84	101	3,3	4,8	1,68, r. 62	1,34, r. 35	186	12,3	7,8	6,4	2	54,5	63	35,8	19,8	66,67	61,11	93,89	7,4	7,6	23,5	9,3	10,3	45	76	1275	
86	80,9	126,5	96	75	58	41,3	6	160	176	141	103	13,4	3,4	81	99	3,6	4,6	1,6, r. 69	1,33, r. 34	174	11,3	7,3	4,9	2	53,5	62	35,7	20,7	75,72	71,7	84,72	7,4	7,4	32,4	9,4	10,6	20	62	1276	
84	77,5	124	96	74	57	41	6	156,5	187	144	11,5	13,8	3,8	9	10,5	3,8	4,9	1,55, r. 57	1,32, r. 33	176	11	7	4,3	1,8	56,5	66	34	23	73,10	88,37	79,71	7,4	7,4	22,4	9	9,9	73	92	1277	
85,5	78,5	126	97,5	74	57	40,5	5,5	162	189	143	10	13	3,3	83	103	3,7	4,8	1,6, r. 68	1,33, r. 34	174	11,1	7,2	4,7	1,7	53,5	62	34,5	20,7	75,72	71,7	84,72	7,4	7,4	22,4	9	9,9	73	92	1278	
80,6	78	120,5	93	71	55	38	5,5	155	192	143	10,7	14	3,3	85	105	4	5,2	1,57, r. 6	1,32, r. 32	163	10,7	7	4,3	1,7	55	60	36,5	21	74,48	93,02	76,43	6,5	7,7	30,5	91	9,5	65	84	1279	
87,8	81,2	129	98	73,2	56,6	43,2	5,8	170	181	145	10,1	14	3	8	10,7	3,7	4,8	1,62, r. 68	1,3, r. 32	183	12	7,3	5,1	1,9	52,5	59	38	23,5	80,11	72,55	85,71	7,2	7,6	24,5	9,8	11,3	75	68	1280	
87	80	126,8	97	72	54,5	42	6	169	193	148	10,1	13,5	3	7,8	10,1	4	5,1	1,67, r. 76	1,34, r. 35	182	11	7,2	4,7	2,2	55	58	38	20,5	76,48	85,11	81,48	7,1	7,8	23,2	9,5	10	—	76	1281	
83,5	75	122	94,5	71,4	55,5	40	5,3	159	185	143	10,5	13,8	3,5	85	9,6	3,8	4	1,55, r. 65	1,3, r. 32	185	10,6	7	4,8	2	54,5	63	34	20,5	77,30	79,17	76,81	6,9	7,1	22,1	9	9,4	55	76	1282	
85	77	124,2	96	72	55,5	40,2	5	160	19	142	10,5	13,5	3,2	8,8	10,5	3,8	5	1,5, r. 61	1,3, r. 31	162	10,6	6,7	4,7	2	53,5	62	33,1	19	74,74	80,85	78,52	7,1	7,3	21,5	9	10,4	80	80	1283	
86	77,5	123,2	97	74,6	58,5	40,8	5,6	162	187	142	10,5	13,5	3,2	7,8	9	3,2	4,2	1,62, r. 65	1,3, r. 32	163	10,6	7	4,3	1,8	53,5	60	32,5	21	75,94	71,11	78,52	6,5	7	21,1	9	9,1	68	124	1284	
81,3	75	116,8	90,2	67,2	59	39	6	153,5	192	144	9,5	13,8	3	8	10	3,8	5	1,55, r. 73	1,3, r. 35	173	11	6,6	4,3	1,8	55,5	60	34,5	21,5	75	88,37	79,71	6,7	6,7	21,2	9,2	8,6	55	76	1285	
81	75,2	123,7	97,6	73	56	40	5,5	159,5	19	142	10,1	13,2	—	—	—	10,6	3,7	5,3	1,62, r. 61	1,32, r. 32	185	12	8	5,3	2,2	55,5	—	36	21,1	74,74	69,81	94,91	7,4	7,4	23,1	9,3	10	—	72	1286
80,6	72,8	120,5	93	73	57,5	37,5	5,6	—	185																															

II. CETAKAN WAJAH ORANG-ORANG NIAS

PLASTER CASTS OF NIASSERS

J.P. Kleiweg de Zwaan (1875-1971), seorang antropolog Belanda, melakukan perjalanan ke Nias pada tahun 1910 untuk mempelajari penduduk setempat. Ia mengukur dan memotret ratusan orang, serta membuat cetakan plester wajah 64 Ono Niha. Penelitian Kleiweg merupakan bagian dari upaya yang lebih besar untuk mengklasifikasikan dan memberi peringkat pada berbagai kelompok manusia. Meskipun metodenya umum dilakukan pada saat itu, metode tersebut kini dianggap ketinggalan zaman dan berbahaya. Karyanya mencerminkan fokus era kolonial pada rasisme dan eksploitasi ilmiah.

J.P. Kleiweg de Zwaan (1875-1971), a Dutch anthropologist, traveled to Nias in 1910 to study the local people. He measured and photographed hundreds of people, and made plaster casts of the faces of 64 Ono Niha. Kleiweg's research was part of a larger effort to classify and rank different human groups. While his methods were common at the time, they are now considered outdated and harmful. His work reflects the colonial era's focus on scientific racism and exploitation.



Dr. Kleiweg de Zwaan di Teluk Dalam, Nias Selatan
Dr. Kleiweg de Zwaan in Teluk Dalam, South Nias
Oct 1910
Coll. Wereldmuseum, inv. nr. TM-10018860

J.P. KLEIWEG DE ZWAAN (1875-1971)

Kleiweg de Zwaan, seorang dokter Belanda yang beralih menjadi antropolog, mempelajari masyarakat di Hindia Belanda untuk mendukung "teori rasial" Eropa. Didanai oleh pemerintah kolonial dan Royal Dutch Geographical Society, ia mengukur dan memotret lebih dari 1.298 pria—tidak ada wanita—dan membuat 64 cetakan plester di Nias pada tahun 1910. Sebelumnya ia telah melakukan pekerjaan serupa di Dataran Tinggi Padang dan penjara Glodok Jakarta, di mana ia mengambil masing-masing 57 dan 67 cetakan.

Sekembalinya ke Belanda, penelitiannya tentang Nias diterbitkan dengan judul *Die Insel Nias bei Sumatra* dalam tiga bagian antara tahun 1913 dan 1915. Ia melanjutkan pekerjaan ini di Bali dan Lombok hingga pensiun pada tahun 1939, tetapi tetap aktif hingga setelah Perang Dunia Kedua. Sebelumnya, antropolog Italia Elio Modigliani mengunjungi Nias pada tahun 1885, yang juga melakukan pengukuran dan mengumpulkan tengkorak.

Kleiweg de Zwaan, a Dutch doctor-turned-anthropologist, studied people in the Netherlands East Indies to support European "racial theories." Funded by the colonial government and Royal Dutch Geographical Society, he measured and photographed over 1,298 men—no women—and made 64 plaster casts in Nias in 1910. Previously he had conducted similar work in the Padang Highlands and Jakarta's Glodok prison, where he took 57 and 67 casts respectively.

*Returning to the Netherlands, his research on Nias was published under the title *Die Insel Nias bei Sumatra* in three parts between 1913 and 1915. He continued this work in Bali and Lombok until his retirement in 1939 but remained active until after the Second World War. Before him, the Italian anthropologist Elio Modigliani visited Nias in 1885, who did measurements and collected skulls.*

KLEIWEG DE ZWAAN DAN PEMBUATAN CETAKAN WAJAH

KLEIWEG DE ZWAAN AND PLASTER CASTING

Kleiweg de Zwaan tertarik mempelajari "masyarakat alamiah", dan lebih memilih Nias sebagai lokasi kerja lapangan yang tepat untuk mempelajari masyarakat "terpencil". Dengan fokusnya pada "masyarakat alamiah", dua kelompok dikecualikan dari penelitiannya sebelumnya: Muslim dan Melayu campuran, karena dianggap kurang "murni". Perempuan juga dikecualikan untuk menghindari masalah dengan penduduk.

Dengan menggunakan metode antropologi umum pada masanya, Kleiweg mengukur 1.298 orang dan mengambil foto. Ia juga menginginkan penggambaran yang lebih rinci. Ia juga membuat cetakan gipsum wajah orang-orang, yang pada saat itu merupakan cara populer untuk menciptakan representasi tiga dimensi yang realistis. Karena pembuatan cetakan plester memakan waktu, invasif, dan sangat tidak menyenangkan—dapat menyebabkan iritasi (kulit), pembuatannya sering kali menghadapi penolakan. Kleiweg berhasil mengambil 64 cetakan wajah di Nias.

Kleiweg de Zwaan, a Dutch doctor-turned-anthropologist, studied people in the Netherlands East Indies to support European "racial theories." Funded by the colonial government and Royal Dutch Geographical Society, he measured and photographed over 1,298 men—no women—and made 64 plaster casts in Nias in 1910. Previously he had conducted similar work in the Padang Highlands and Jakarta's Glodok prison, where he took 57 and 67 casts respectively.

*Returning to the Netherlands, his research on Nias was published under the title *Die Insel Nias bei Sumatra in three parts* between 1913 and 1915. He continued this work in Bali and Lombok until his retirement in 1939 but remained active until after the Second World War. Before him, the Italian anthropologist Elio Modigliani visited Nias in 1885, who did measurements and collected skulls.*



Dr. J.P. Kleiweg de Zwaan bersama sekelompok dukun di Taluk saat
 ekspedisi Alfred Maass di Sumatra Tengah
*Dr. J.P. Kleiweg de Zwaan among a group of dukuns (ritual specialists)
 in Taluk during the Central Sumatra expedition of Alfred Maass*
 1907-1908
 Coll. Wereldmuseum, inv. nr. TM-60042118



Prof. Kleiweg de Zwaan dikelilingi oleh anak-anak Bali
Prof. Kleiweg de Zwaan surrounded by Balinese children
 1939
 Coll. Wereldmuseum, inv. nr. TM-10004938



'Kantor sipil' sementara di Teluk Dalam. Gubernur sipil Hajenius
 (baju putih), pendukung Kleiweg de Zwaan berdiri di depan.
*The temporary 'civil office' at Teluk Dalam. The civil governor
 Hajenius (white uniform), Kleiweg de Zwaan's supporter, stands in
 front*
 ca. 1910
 Coll. Wereldmuseum, inv. nr. TM-60043705

PERJALANAN KLEIWEG DE ZWAAN DI NIAS

KLEIWEG DE ZWAAN'S JOURNEY TO NIAS

Bersama perjalanan ekspedisi militer Belanda, Kleiweg de Zwaan tiba di Gunungsitoli pada tanggal 5 April 1910 untuk mempelajari masyarakat "terpencil." Ia ditemani oleh Letnan Muda E.C.A. Herbst sebagai asisten utama, yang sebelumnya pernah bergabung dengannya dalam ekspedisi Sumatra tahun 1907. Tim ekspedisi tersebut mencakup dua asisten lokal yang tidak disebutkan namanya yang disediakan oleh Kebun Raya Buitenzorg (sekarang Bogor)—satu untuk menangani spesimen dan yang lain sebagai pembantu umum.

Gubernur Jenderal Belanda J.B. van Heutsz mengatur dukungan dan transportasi militer, meskipun ia melarang keras Kleiweg untuk mengumpulkan tengkorak. Politisi Belanda yang berpengaruh Jan Hendrik de Waal Malefijt dan Alexander van Idenburg, dan organisasi seperti German Rhenish Missionary Society dan Royal Dutch Geographical Society, yang menyediakan 2.500 Gulden Belanda, semakin mendukung ekspedisi tersebut. Selain itu, Javasche Bank juga memastikan pendanaan yang konsisten selama perjalanan.

Meskipun menghadapi tantangan berat, termasuk serangan malaria yang berulang kali dialami Kleiweg dan anggota tim lainnya, ekspedisi tersebut tetap berjalan di Nias dari bulan April hingga November 1910. Pada akhir ekspedisi yang dipersingkat itu, mereka telah mengumpulkan banyak objek etnografi, mengukur tubuh 1.298 orang, dan membuat 64 cetakan wajah, meskipun berbagai hambatan membatasi kemampuan mereka untuk mengambil lebih banyak lagi.

In the slipstream of a Dutch military expedition, Kleiweg de Zwaan arrived in Gunungsitoli on April 5, 1910, to study "remote" people. With him travelled Junior Lieutenant E.C.A. Herbst as his main assistant, who had previously joined him on the 1907 Sumatra expedition. The expedition team included two unnamed local assistants provided by the Buitenzorg (now Bogor) Botanical Garden—one to handle specimens and the other as a general servant.

Dutch Governor-General J.B. van Heutsz arranged military support and transportation, though he strictly forbade Kleiweg from collecting skulls. Influential Dutch politicians Jan Hendrik de Waal Malefijt and Alexander van Idenburg, and organizations like the German Rhenish Missionary Society and the Royal Dutch Geographical Society, which provided 2,500 Dutch Guilders, further backed the expedition. Additionally, the Javasche Bank ensured consistent funding throughout the journey.

Despite severe challenges, including Kleiweg's repeated bouts of malaria and other team members falling ill, the expedition conducted work in Nias from April to November 1910. By the end of the shortened expedition, they had collected numerous ethnographic objects, measured 1,298 people, and made 64 plaster casts, though resistance limited their ability to take more.

Lokasi yang dikunjungi Kleiweg de Zwaan

Locations visited by Kleiweg de Zwaan



- (1) Gunungsitoli
- (2) Lölöwua
- (3) Lahewa
- (4) Sirombu
- (5) Lolowau
- (6) Teluk Dalam

1. GUNUNGSITOLI

Pada tanggal 5 April 1910, Kleiweg de Zwaan beserta tim penelitiannya tiba di Gunungsitoli dan tinggal di sana selama sekitar dua bulan. Selama waktu tersebut, mereka membuat sekitar 30 cetakan wajah dan didukung oleh pejabat setempat N. van Vuuren (Asisten Residen Nias 1909-?), Administrator Kolonial Engelbert Schröder (1902-?), dan August Momeyer (1868-1941), Misionaris untuk Misi Rheinische.

On 5 April 1910, Kleiweg de Zwaan and his research team arrived in Gunungsitoli and stayed there for about two months. During this time, they made around 30 facial plaster casts and were supported by local officials N. van Vuuren (Assistent-resident of Nias 1909-?), Colonial Administrator Engelbert Schröder (1902-?), and August Momeyer (1868-1941), Missionary for the Rheinische Mission.

2. LÖLÖWUA

Kemudian, mereka pindah ke Lölöwua di bagian barat. Didukung oleh W. Schmidt, Misionaris Rheinische Mission, mereka bekerja selama sebulan sebelum Kleiweg de Zwaan menderita malaria. Ia kembali ke Gunungsitoli untuk memulihkan diri.

Afterward, they moved to Lölöwua in the west. Supported by W. Schmidt, Missionary of the Rheinische Mission, they worked for a month before Kleiweg de Zwaan fell ill with malaria. He returned to Gunungsitoli to recover.

3. LAHEWA

Setelah pulih, mereka bergerak ke utara menuju Lahewa dengan perahu, menghabiskan satu bulan lagi untuk melakukan penelitian dan pengumpulan, dibantu oleh Kapten R. Th. Maidman.

Once recovered, they headed north to Lahewa by boat, spending another month with research and collecting, assisted by Captain R. Th. Maidman.

4. SIROMBU

Kemudian, mereka melakukan perjalanan ke selatan menuju Sirombu, tempat mereka menghabiskan beberapa minggu. Di sana, mereka menerima dukungan dari dua letnan, Versteeg dan Dubourcq, meskipun Versteeg kemudian meninggal karena disentri.

Then, they traveled south to Sirombu, where they spent several weeks. Here, they received support from two lieutenants, Versteeg and Dubourcq, though Versteeg passed away due to dysentery.

5. LOLOWAU

Dari Sirombu mereka pergi ke pedalaman ke Lolowau, di mana Kleiweg de Zwaan terkena malaria lagi, begitu pula asisten utamanya Herbst. Mereka meninggalkan Nias untuk memulihkan diri di Bukittinggi, sementara rombongan lainnya menunggu di Teluk Dalam.

From Sirombu they went inland to Lolowau, where Kleiweg de Zwaan fell ill with malaria again as well as his main assistant Herbst. They left Nias to recover in Bukittinggi, while the rest of the group waited in Teluk Dalam.

6. TELUK DALAM

Kembali di Teluk Dalam, Kleiweg de Zwaan mencoba melanjutkan pekerjaannya selama dua minggu dengan dukungan Kapten Hajenius dan Letnan Itzig Heine. Namun, ia disarankan untuk pulih sepenuhnya, dan tim mengakhiri perjalanan mereka pada bulan November 1910. Kleiweg de Zwaan dirawat di rumah sakit militer di Padang dan kembali ke Belanda pada tahun 1911.

Back in Teluk Dalam, Kleiweg de Zwaan tried to continue his work for two weeks supported by Captain Hajenius and Lieutenant Itzig Heine. But he was advised to recover fully, and the team ended their travels in November 1910. Kleiweg de Zwaan was treated at a military hospital in Padang and returned to the Netherlands in 1911.

KdZ No.	Nama	Asal	Grup Etnik	KdZ No.	Nama	Asal	Grup Etnik
1	Hono-Hono	Dana Mola	Harefa	33	Löaefa	Idanö Gawo	Börödanö
2	Waoma	Orahili	Ono Gamufu	34	Salo'o	Ombölata	Iraonohulu
3	Yalawangi	Orahili	Gamufu	35	Teoro	Ombölata	Telaumbanua
4	Sa'amburu	Orahili	Gamufu	36	Sulona	Gunung Mejaya	Onozalukhu
5	Zori'i	Hilibowo	Ndruru	37	Awufau	Afulu	Lugotoli
6	Lö'ösi	Tetehösi	Zebua	38	Gamanu	Onolagara	Harefa
7	Kehai	Orahili	Gamufu	39	Taijago	Kocho-Kocho	Lahagu
8	Lö'aso/Lö'aösö	Boasi	Iraonolase	40	Gi'ode'u	Afulu	Baeha
9	Faedogö	Lahagu	Harefa	41	Dadao	Afulu	Baeha
10	Wöda	Hilihoya	Lauru Huna	42	Godu	Hilikara	Iraonolase
11	Wakauo	Tuhemberua	Waruwu	43	Siduhu	Hilikara	Iraonolase
12	Tufagö	Lasara	Zebua	44	Zigi	Lawelu	Iraonolase
13	Tahamböwö	Sifaoroasi	Gule	45	Kalofo	Lawelu	Iraonolase
14	Sohado	Dole-Dole	Gule	46	Fangera	Lawelu	Iraonolase
15	Sikiro	Gunung Sitoli	Telaumbanua	47	Tono	Lawelu	Iraonolase
16	Katibo'ö	Gunung Sitoli	Harefa	48	Mangila	Töwö	Onozalukhu
17	Karoga	Sisobahili	Zebua	49	Nafugö	Töwö	Onozalukhu
18	Saföli	Bahiliwaeli	Iraonolase	50	Taro'o	Sarumahasi	Iraonolase
19	Kanolifa	Bahiliwaeli	Iraonolase	51	Botokhi	Sarumahasi	Iraonolase
20	Fangera	Djobu	Zebua	52	Kanasu	Lasara	Iraonolase
21	Muliha	Saogaeadu	Ono Lömbu	53	Ha'uwaö	Lasara	Iraonolase
22	Faodöiwaru	Lölömooyo	Zebua	54	Hana	Fadoro	Onozalukhu
23	Kadena	Wuwu	Zebua	55	Faoma'uwaö	Fadoro	Onozalukhu
24	Siketin	Golora	Iraonolase	56	Nibogö	Lölö'ana'a	Onozalukhu
25	Asogö	Gunung Sitoli	Iraonogea	57	Dolona/Tolona	Lölö'ana'a	Onozalukhu
26	Föröma	Faekhu	Ono Namölö	58	Marudo	Lahömi	Onozalukhu
27	Katumbukha	Tumöri	Zebua	59	Sohanu	Badoiwo	Onozalukhu
28	Talifusö	Gunung Sitoli	Zalukhu	60	Ta'arogö	Badoiwo	Onozalukhu
29	Badurase	Gunung Sitoli	Laia	61	Fohia'ö	Afulu	Baeha
30	Lafarögi	Saiwahli	Iraonohura	62	Faulugö	Afulu	Baeha
31	Fadölö	Lölöana'asebua	Göri	63	Tugela	Afulu	Baeha
32	Tafadölö	Sogaeadu	Buaya	64	Kadiassa	Gafia	Zega

Nama, desa, dan kelompok etnis orang yang wajahnya ditampilkan. Berdasarkan jilid kedua buku *Die Insel Nias bei Sumatra* (1914), dan disunting berdasarkan kesalahan ejaan dan kesalahan lainnya oleh Pressing Matter dan Uniraya.
Names, villages, and ethnic group of people whose face were cast. Based on Volume two of Die Insel Nias bei Sumatra (1914), edited on misspellings and other mistakes by Pressing Matter and Uniraya.

MENCETAK WAJAH ONO NIHA

PLASTER CASTING OF ONO NIHA

Cetakan plester jarang dibuat karena butuh waktu lama, tidak nyaman, dan dapat menyebabkan masalah kulit. Kleiweg de Zwaan membuat 64 cetakan wajah pria Nias dan mengumpulkan benda-benda budaya, dengan bantuan pejabat kolonial dan misionaris. Ia terkadang menawarkan hadiah atau bantuan medis untuk mengajak orang berpartisipasi.

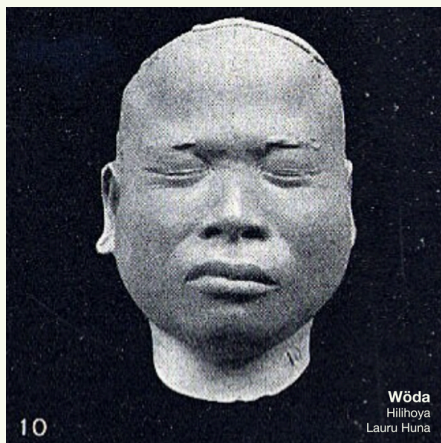
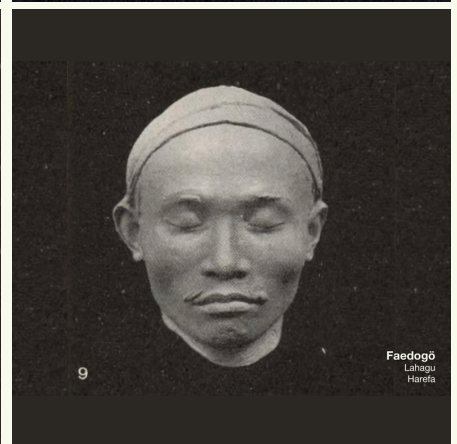
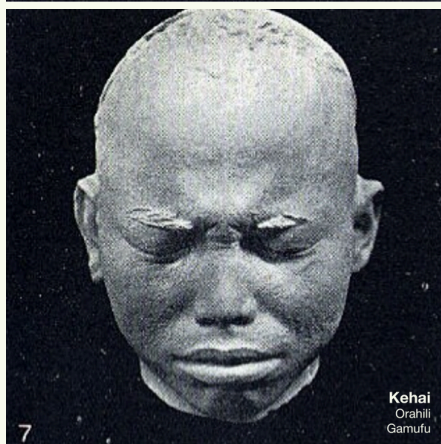
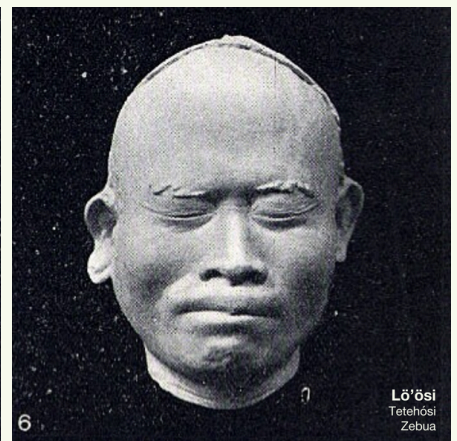
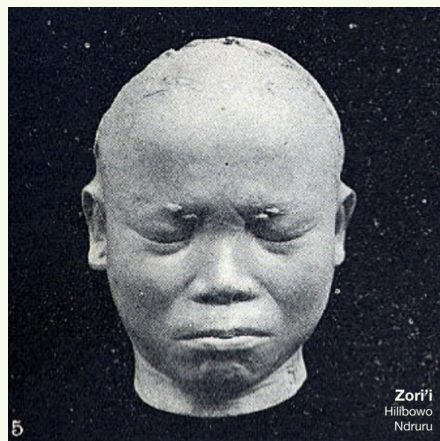
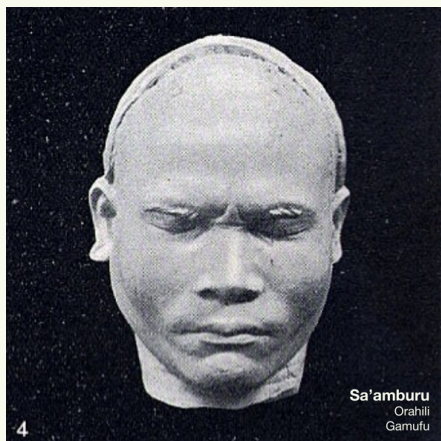
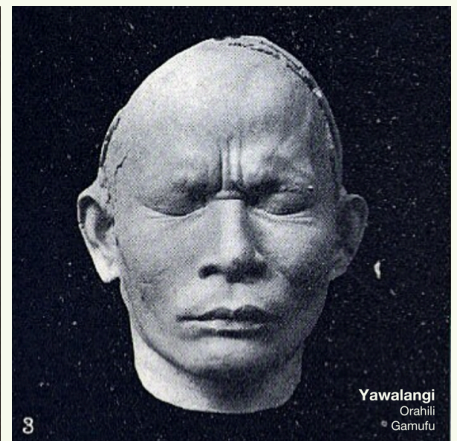
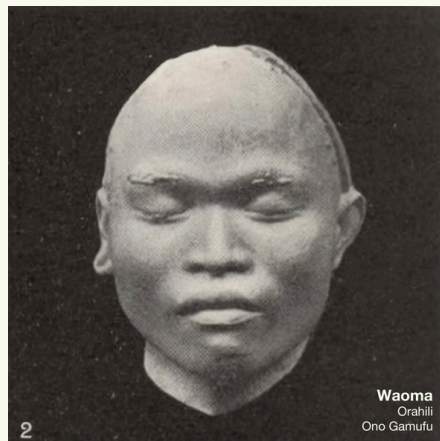
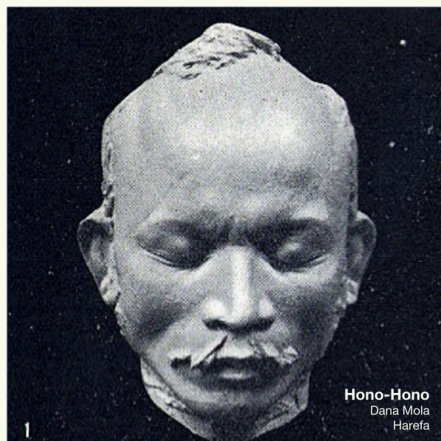
Meskipun ia mencatat nama orang, desa, dan klan, ia tidak selalu mencatat wilayah dengan tepat, sehingga sulit melacak asal-usul orang-orang ini. Berdasarkan rencana perjalanannya, diasumsikan bahwa ia terutama berjumpa dengan orang-orang dari desa-desa yang dekat dengan tempat tinggalnya.

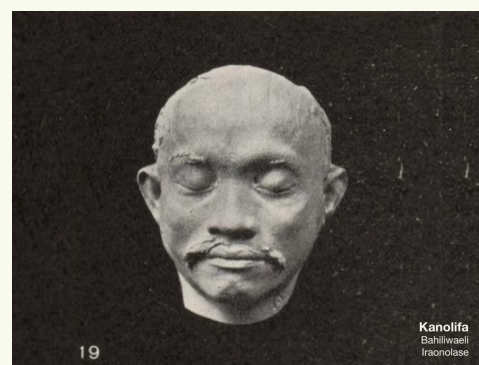
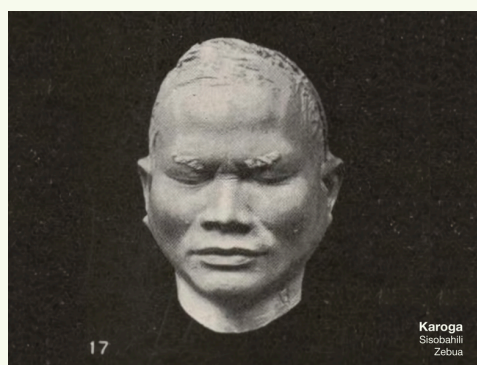
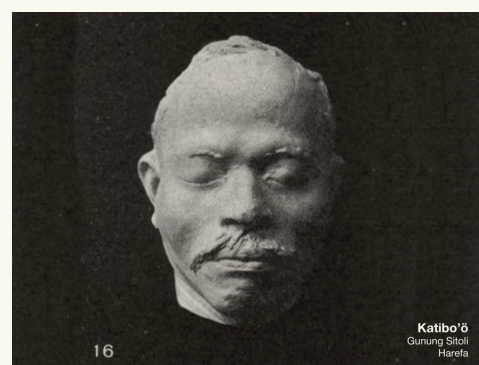
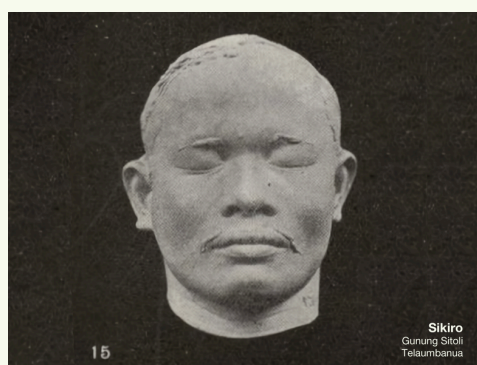
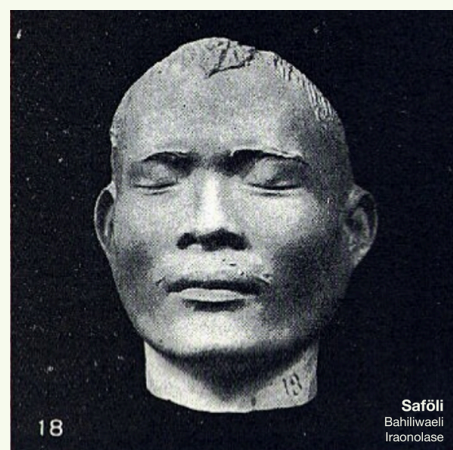
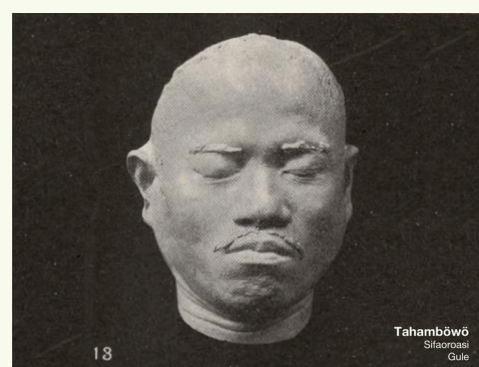
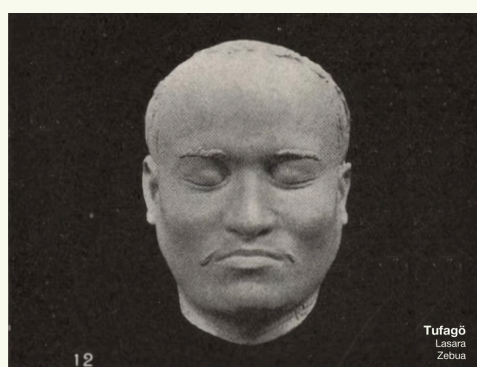
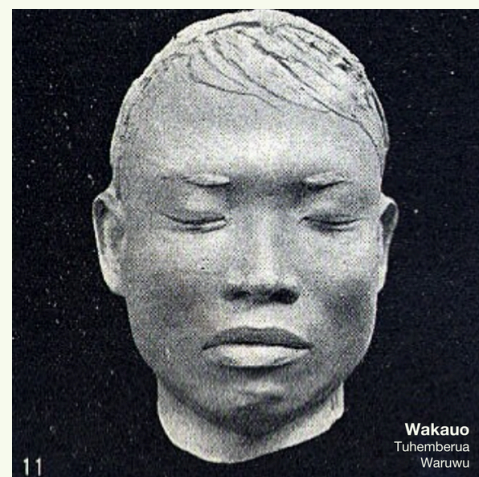
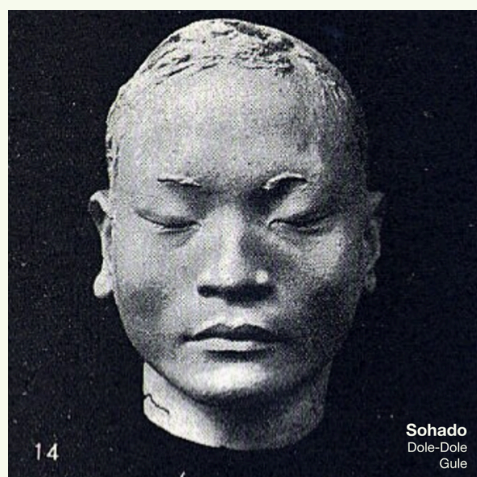
Karena kurangnya keterampilan bahasa lokal, ia mengandalkan pejabat kolonial untuk nama tempat, yang mungkin tidak akurat. Foto-foto cetakan wajah dalam pameran ini berasal dari publikasinya *Die Insel Nias bei Sumatra*, satu-satunya catatan lengkap dari kunjungannya.

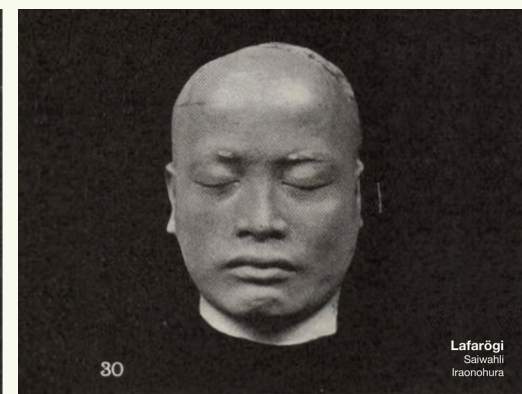
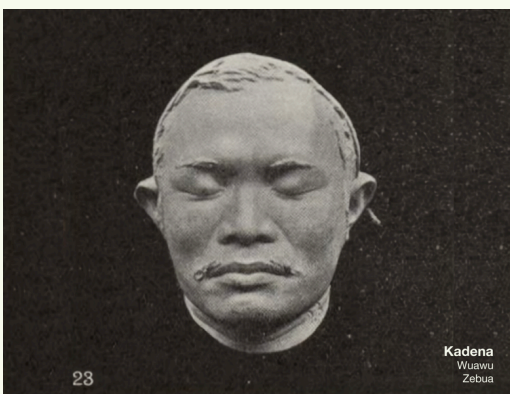
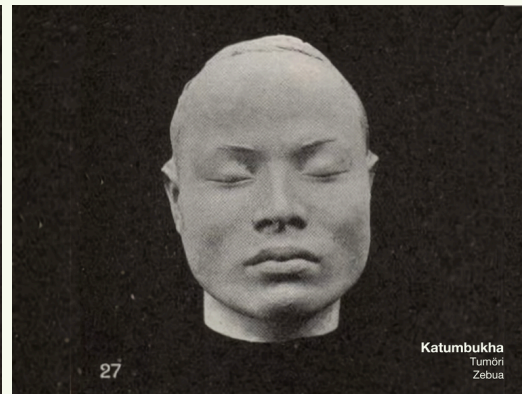
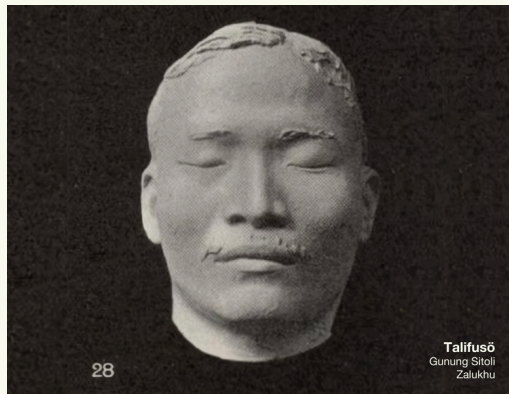
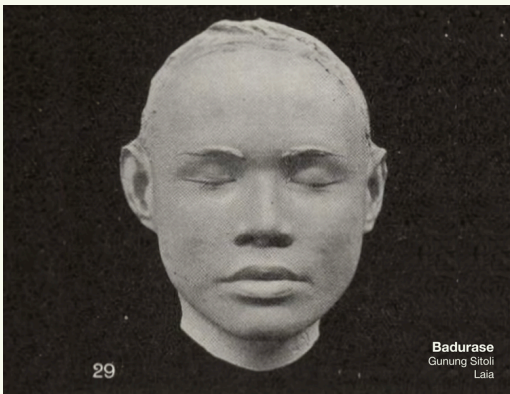
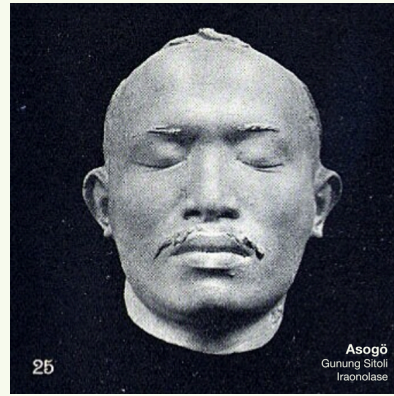
Plaster casts were rare because they took time to make, were intrusive, and could cause skin issues. Kleiweg de Zwaan made 64 casts of Nias men's faces and collected cultural objects, with help from colonial officials and missionaries. He sometimes offered gifts or medical help to get people to participate.

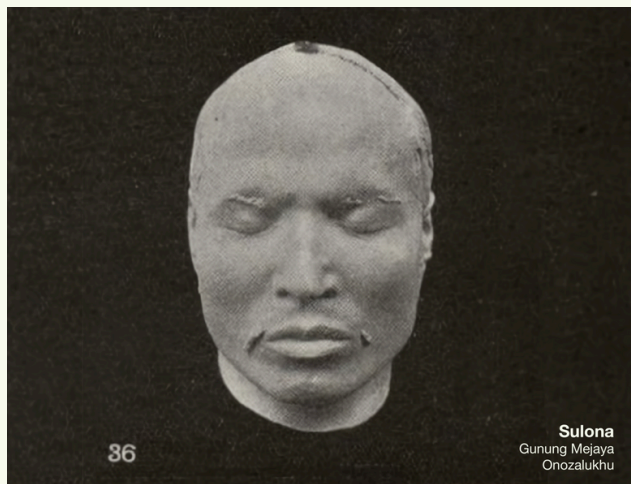
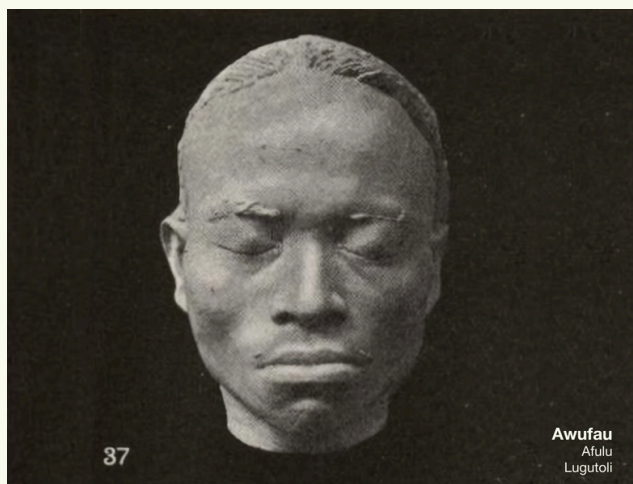
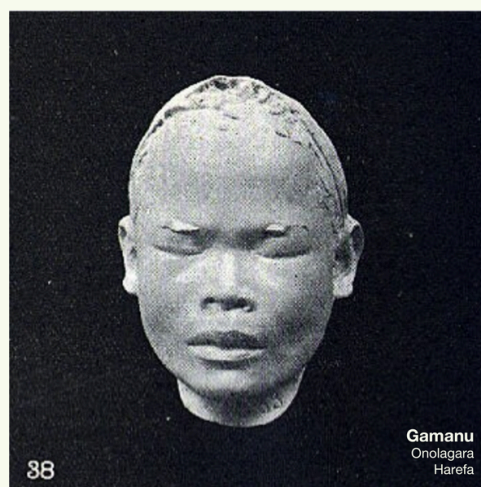
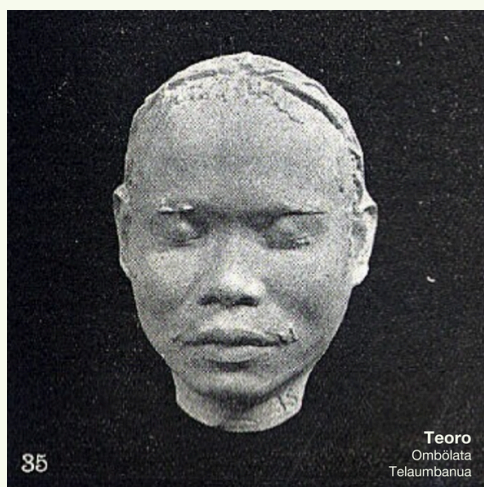
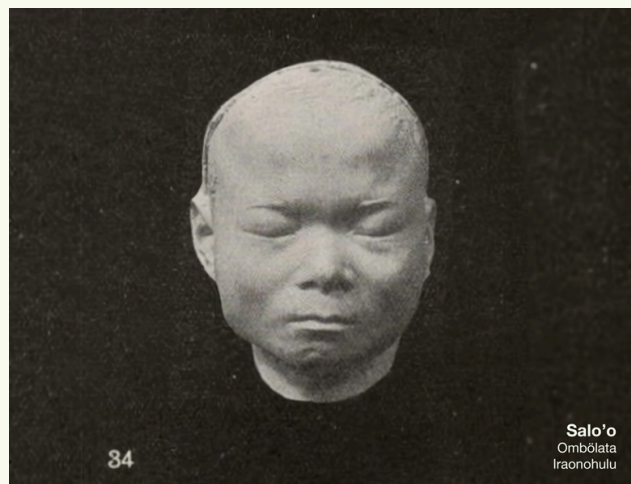
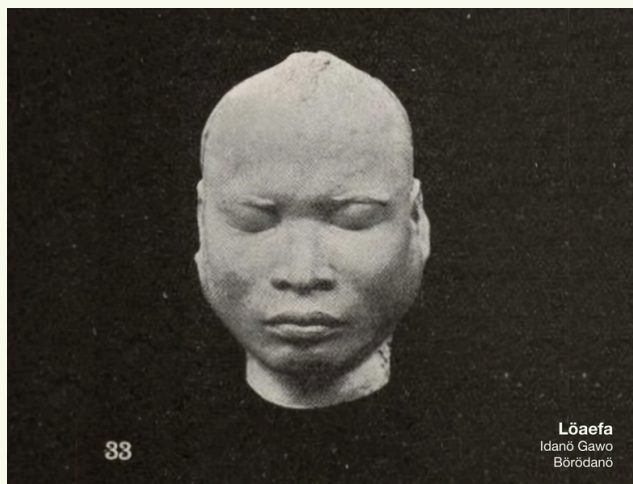
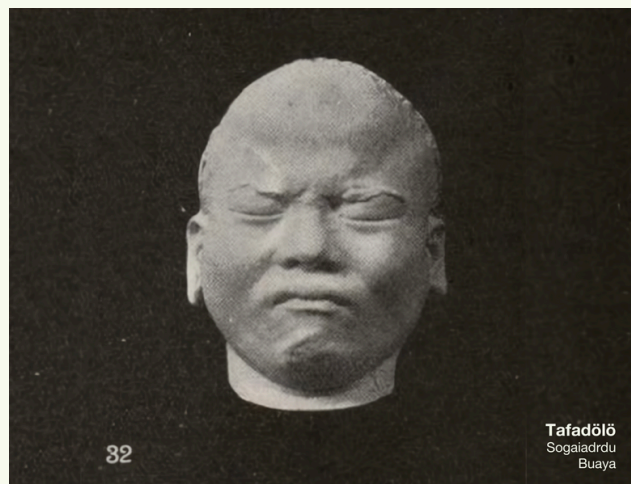
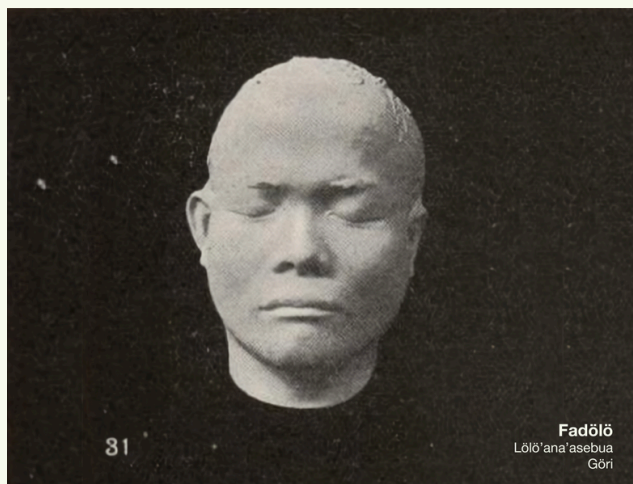
Although he noted people's names, villages, and tribes, he did not always record exact areas, making it hard to trace people's origins. Based on his itinerary, it is assumed that he encountered mainly people from villages close to the places he stayed.

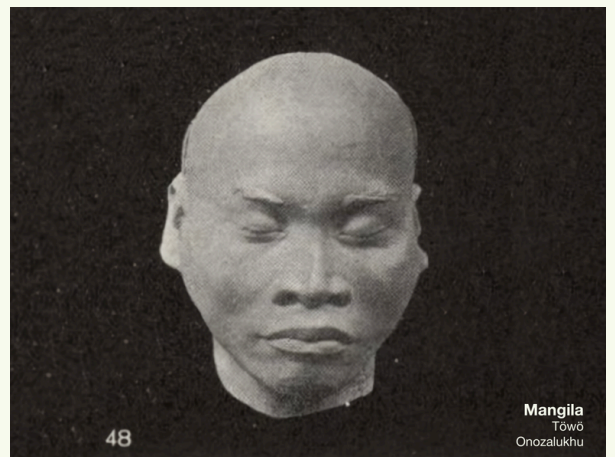
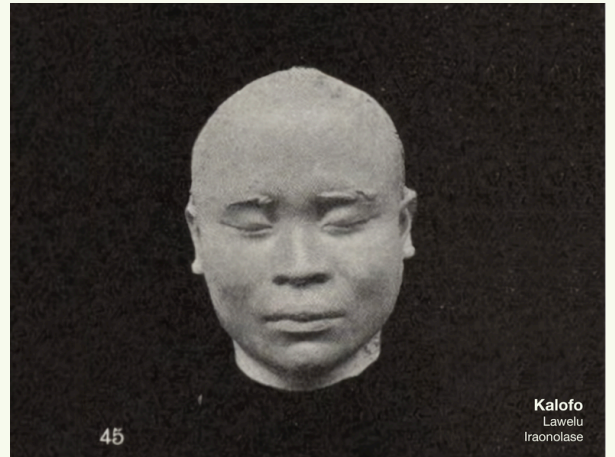
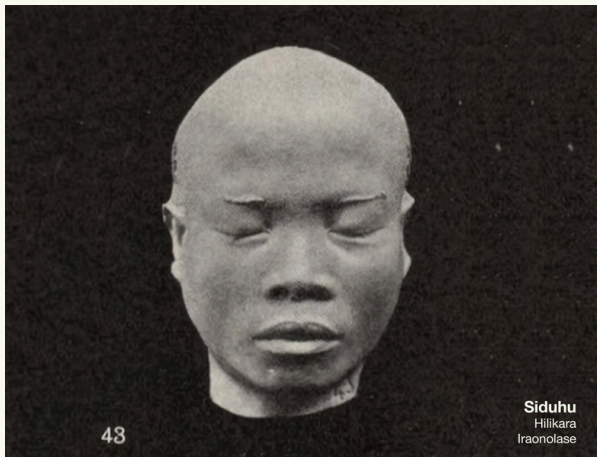
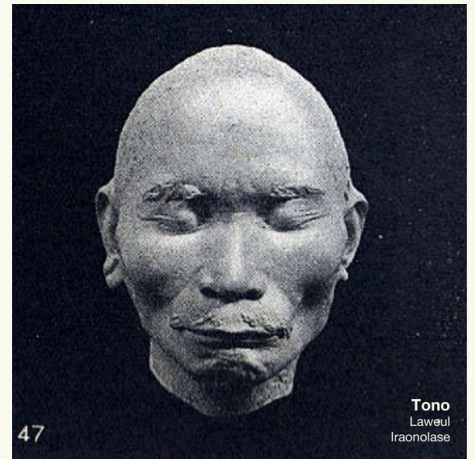
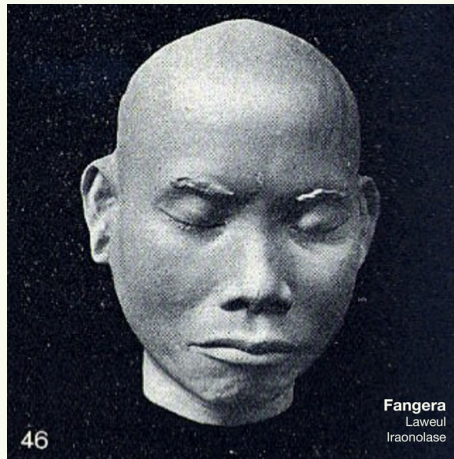
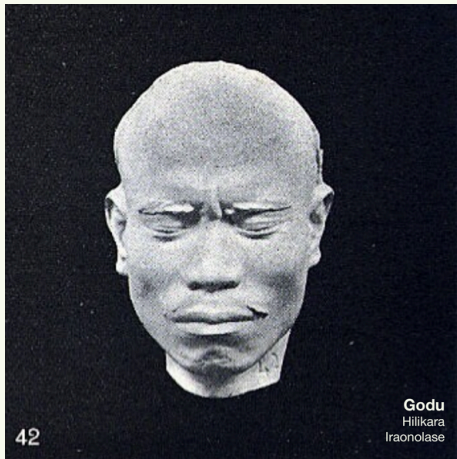
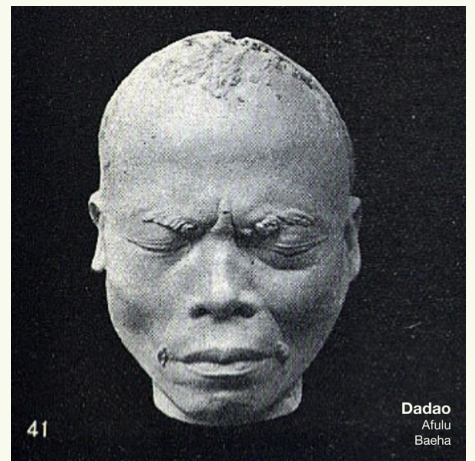
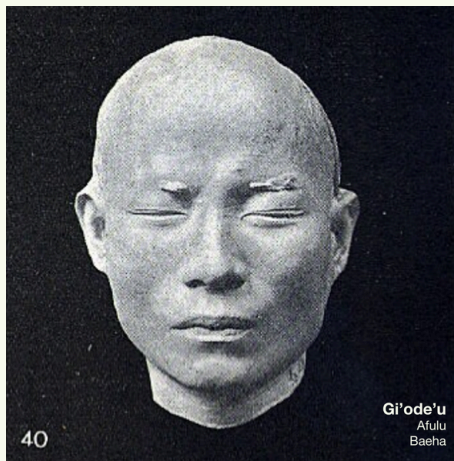
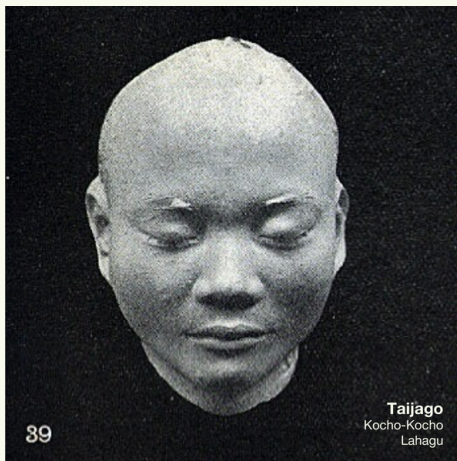
*Limited by his lack of local language skills, he relied on colonial officials for place names, which may be inaccurate. The plaster cast photos in this exhibit come from his publication *Die Insel Nias bei Sumatra*, the only full record from his visit.*

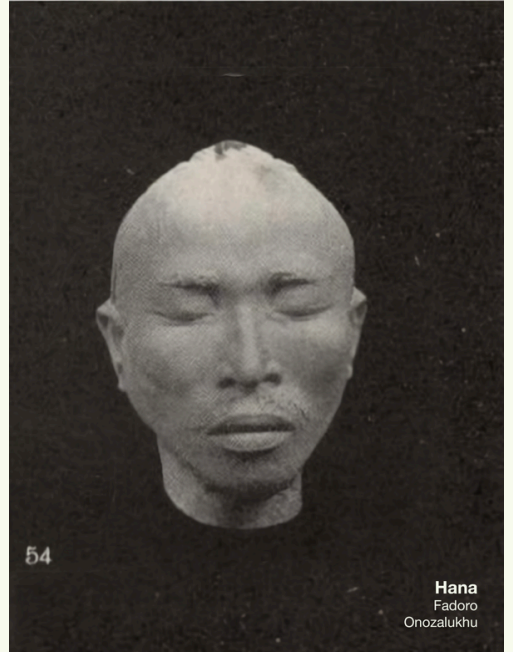
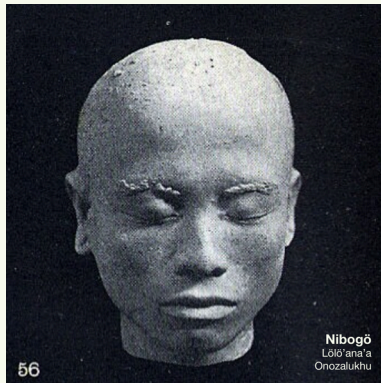
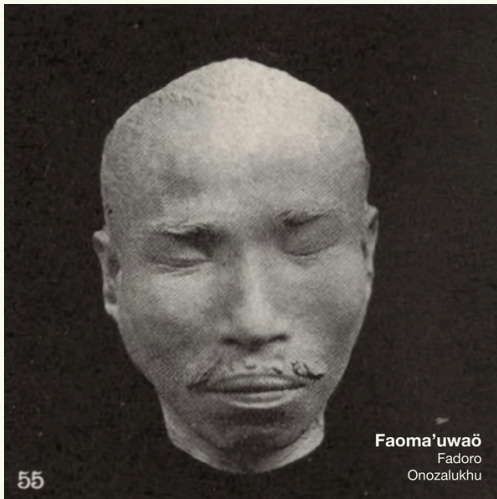
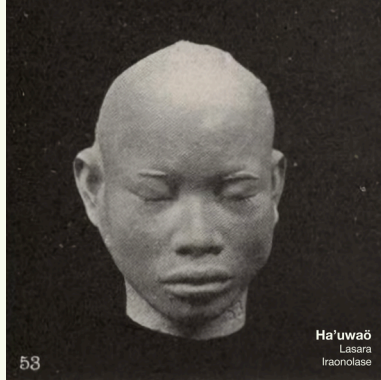
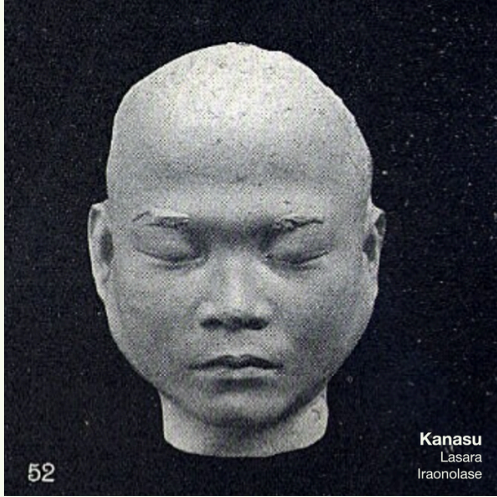
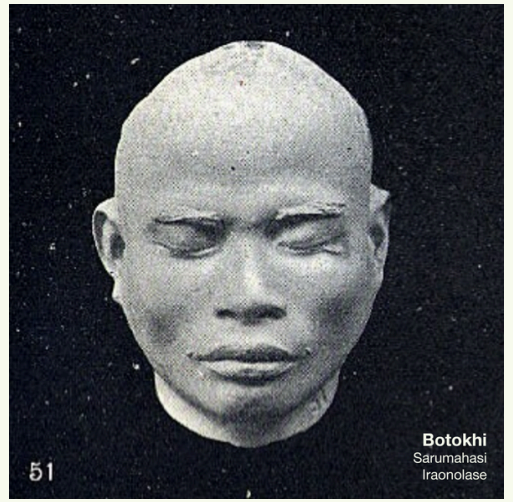
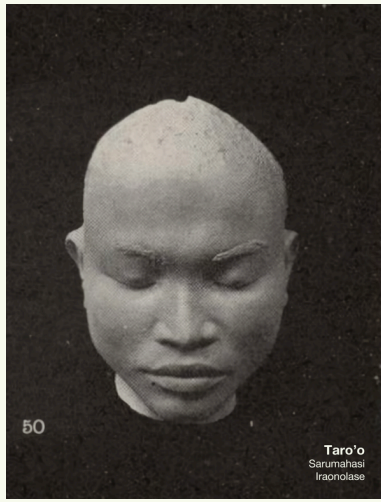


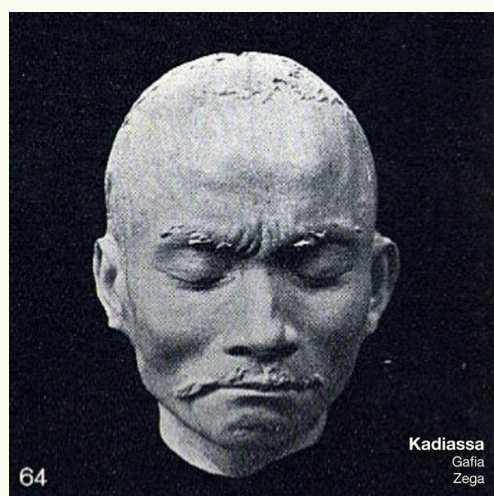
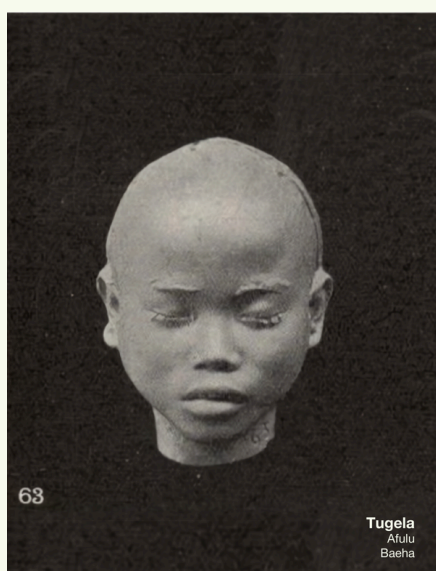
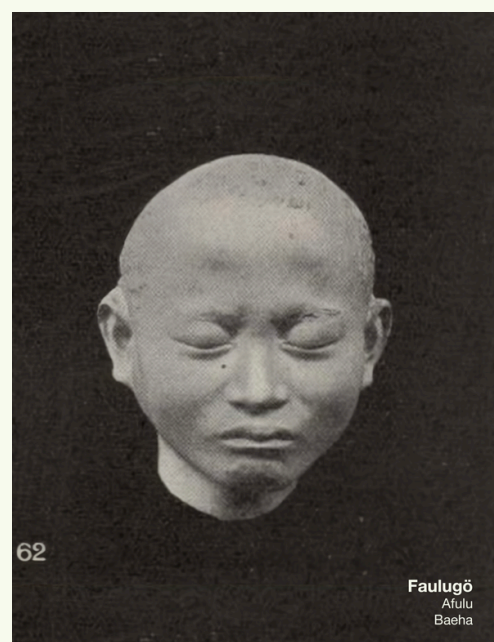
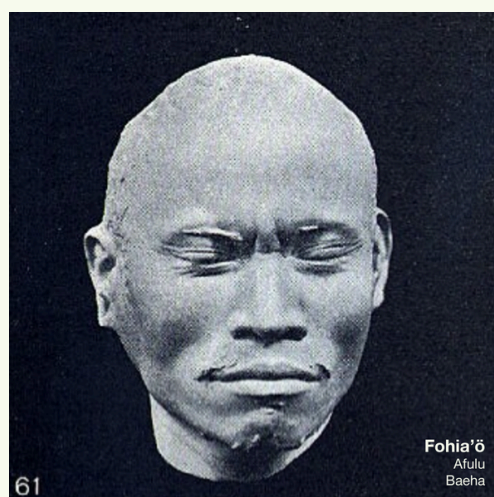
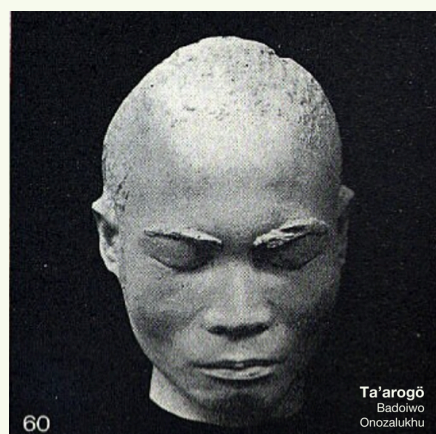
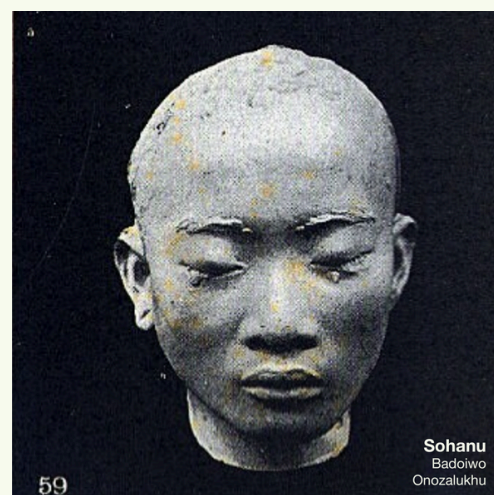
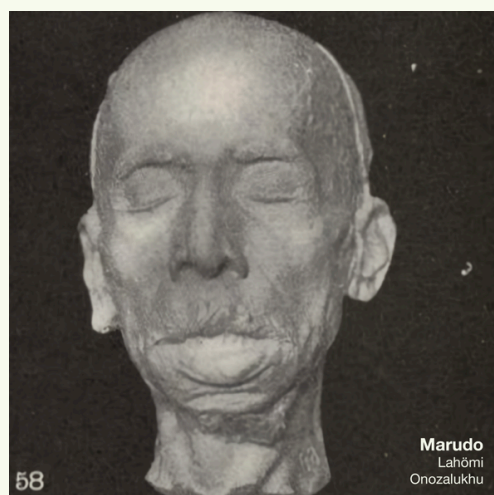
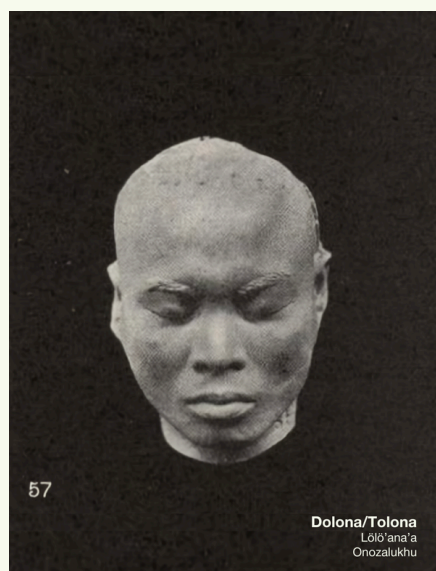


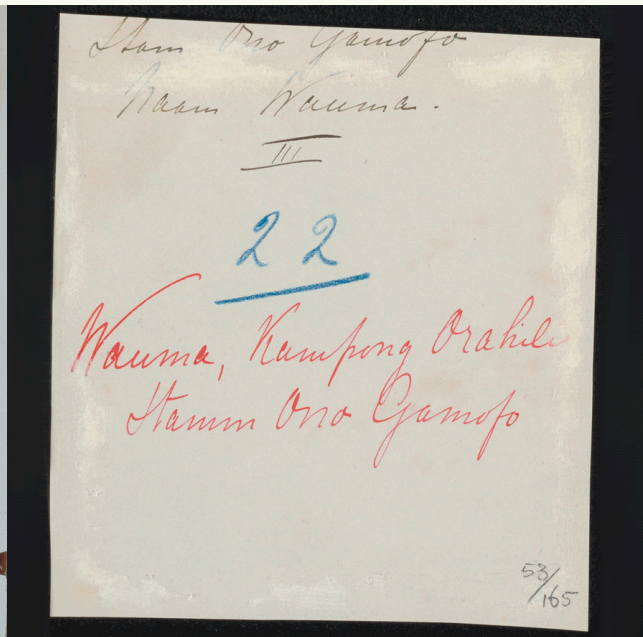








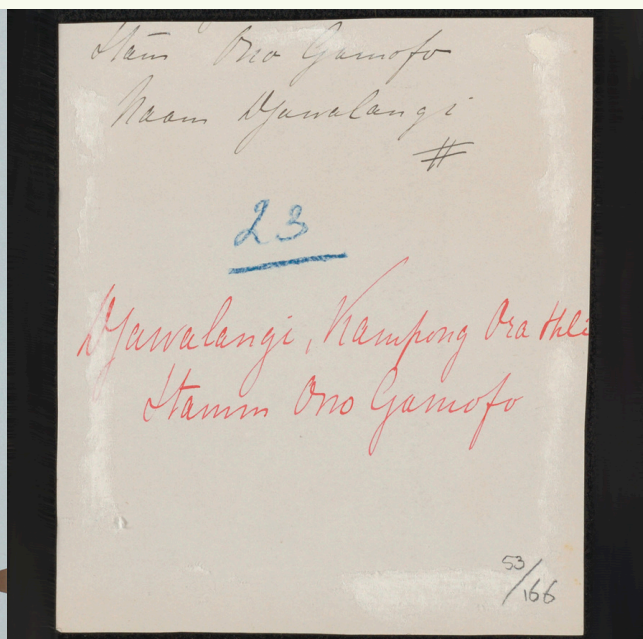




Menurut keterangan di belakang foto, orang ini adalah Waoma, pria yang wajahnya dicetak sebagai nomor 2.

According to the description on the back of the photo. This person is Waoma, the man whose face was cast as number 2.

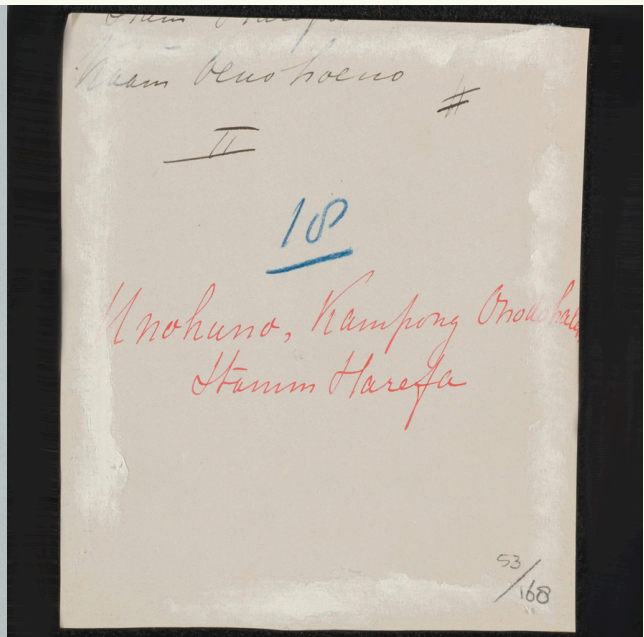
Coll. Wereldmuseum, inv. nr. TM-FV-0053-165, TM-FV-0053-165_v



Keterangan di belakang foto mengidentifikasi pria ini sebagai Yawalangi yang wajahnya dicetak sebagai nomor 3.

The description on the back of the photo identifies this man as Yawalangi whose face was cast as number 3.

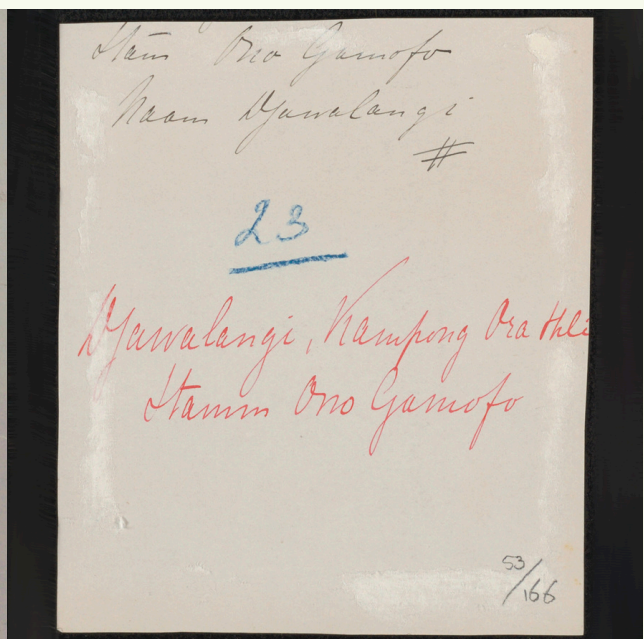
Coll. Wereldmuseum, inv. nr. TM-FV-0053-166, TM-FV-0053-166_v



Nama di belakang foto ini mengidentifikasi pria ini sebagai Hono-Hono yang wajahnya dicetak sebagai nomor 1.

The name on the back of this photo identifies this man as Hono-Hono whose face was cast as number 1.

Coll. Wereldmuseum, inv. nr. TM-FV-0053-168, TM-FV-0053-168_v



Informasi di belakang foto ini mengidentifikasi pria ini sebagai Lö'ösi yang wajahnya dicetak sebagai nomor 6.

The information on the back of this photo identifies this man as Lö'ösi whose face was cast as number 6.

Coll. Wereldmuseum, inv. nr. TM-FV-0053-136, TM-FV-0053-136_v



27

Katumbukha
Tumöri
Zebua

KATUMBUKHA

Katumbukha, seorang bangsawan dan ketua desa Tumöri, adalah salah satu dari 64 orang Nias yang menjadi sasaran praktik kolonialisme Eropa yang invasif. Wajahnya, yang tercetak di plester, menjadi pengingat yang menghantui akan era ini.

Tumöri kemungkinan besar adalah desa yang didirikan selama masa kolonial Belanda sebagai bagian dari reorganisasi paksa yang mengganggu sistem desa Nias. Dalam konteks ini, posisi Katumbukha sebagai tuhenöri, gelar yang diberikan oleh Belanda, kemungkinan besar memaksanya untuk bekerja sama dengan otoritas kolonial. Keterlibatannya dalam pembuatan cetakan plester dapat dilihat sebagai konsekuensi dari dinamika kekuasaan saat itu, bukan tindakan sukarela.

Katumbukha, a noble man and village elder of Tumöri, was one of the 64 Nias individuals subjected to the invasive practices of European colonialism. His face, captured in plaster, serves as a haunting reminder of this era.

Tumöri was a village likely established during the Dutch colonial period as part of forced reorganizations that disrupted the Nias village system. In this context, Katumbukha's position as a tuhenöri, a title bestowed by the Dutch, likely compelled him to cooperate with the colonial authorities. His participation in the creation of the plaster cast can be seen as a consequence of the power dynamics of the time, rather than a voluntary act.



Pindai kode QR ini untuk melihat video wawancara dengan Bapak Tonazaro Zebua (A Tania Zebua), keturunan Katumbukha, dan kepala desa Tumöri, Bapak Albert Rahmat Zebua, S.Pd.SD.
Scan this QR code to watch the interview with Mr. Tonazaro Zebua (A Tania Zebua) the descendant of Katumbukha and the village head of Tumöri, Mr. Albert Rahmat Zebua, S.Pd.SD.

MEMBUKA TOPENG MASA LALU

UNMASKING THE PAST

Banyak yang kita ketahui tentang Kleiweg de Zwaan, tapi sedikit yang kita ketahui tentang orang-orang yang wajahnya dicetak. Siapakah orang-orang ini? Seperti apa kehidupan mereka? Kisah apa yang diceritakan oleh wajah mereka?

Dengan bantuan Anda, kita dapat menghidupkan kembali wajah-wajah yang terlupakan ini. Dengan berbagi pengetahuan, wawasan, dan pemahaman budaya Anda, Anda dapat berkontribusi untuk pemahaman yang lebih dalam tentang sejarah mereka.

As much as we know about Kleiweg de Zwaan, as little do we know about the men whose faces were cast. Who were these men? What were their lives like? What stories do their faces tell?

With your help, we can breathe life back into these forgotten faces. By sharing your knowledge, insights, and cultural understanding, you can contribute to a deeper understanding of their history.

Bagaimana Anda bisa membantu

1. **Bagikan pengetahuan Anda:** Apakah Anda mengenali nama atau desa yang disebutkan pada gambar?
2. **Hubungkan titik-titiknya:** Dapatkah Anda mengidentifikasi nama, lokasi, dan suku?
3. **Ungkap cerita:** Bagikan cerita keluarga atau legenda lokal yang mungkin berhubungan dengan orang-orang ini.
4. **Bantu kami menafsirkan:** Emosi apa yang Anda lihat di wajah-wajah ini? Kisah apa yang tampaknya mereka ceritakan?

Bersama, kita dapat menghidupkan kembali wajah-wajah ini dan menghormati kisah mereka.

How can you help

1. **Share your knowledge:** Do you recognize any of the names or villages mentioned on the casts?
2. **Connect the dots:** Can you identify any names, location and tribes?
3. **Uncover the stories:** Share any family stories or local legends that might relate to these individuals.
4. **Help us interpret:** What emotions do you see in these faces? What stories do they seem to tell?

Together, we can bring these faces back to life and honor their stories.

PROSES PEMBUATAN CETAKAN WAJAH

PLASTER CASTING PROCESS

Dalam *Untersuchungen über die Niasser*, Kleiweg menjelaskan pembuatan cetakan wajah menggunakan gips/plester dari Belanda yang disimpan dalam tabung kedap air dari pabrik cokelat Verkade. Tabung kosong digunakan untuk spesimen hewan yang diawetkan dalam formalin.

Panduan antropologi memperingatkan bahwa proses pembuatan cetakan bisa menyakitkan, terutama saat melepaskannya. Kleiweg mengabaikan saran untuk mengurangi ketidaknyamanan, memilih untuk tidak melumasi kulit atau menyediakan selang untuk bernapas. Sebaliknya, ia memprioritaskan kejelasan garis-garis wajah. Ia hanya melumasi rambut dan rambut wajah.

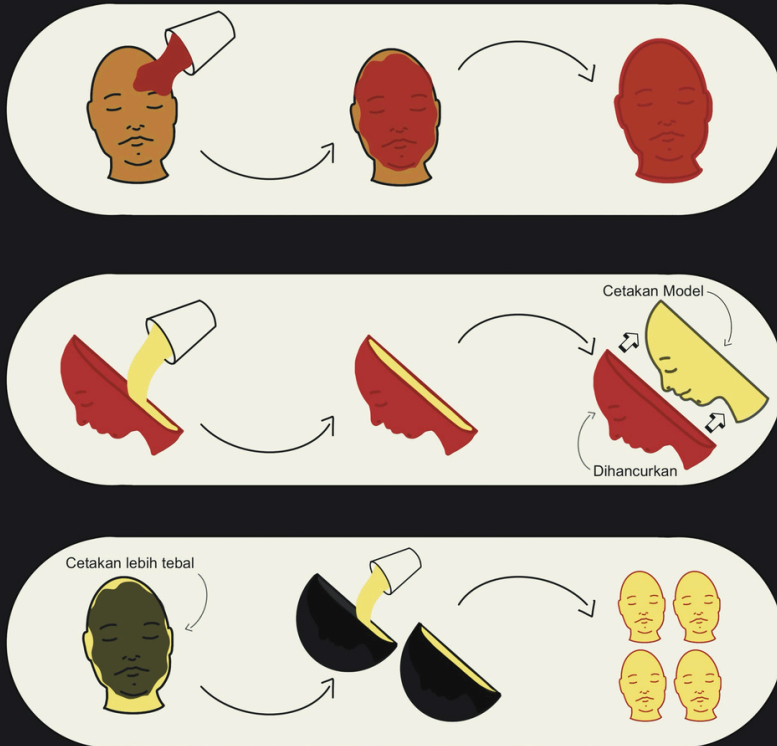
Subjek berbaring telentang dengan kepala disangga, dan Kleiweg dan asistennya memasang plester gips dengan cepat, menutupi mata dan mulut terlebih dahulu agar subjek tidak melawan. Prosesnya panjang dan tidak nyaman, butuh waktu hingga delapan jam agar plester mengeras dan menyakitkan saat dilepaskan. Prosesnya menyusahkan dan invasif, menunjukkan ketidakpedulian terhadap ketidaknyamanan dan batasan pribadi orang-orang yang wajahnya dicetak.

In Untersuchungen über die Niasser, Kleiweg describes making facial casts using plaster from the Netherlands in watertight canisters from the Verkade chocolate factory. Empty ones were used for zoological specimens in formalin.

Anthropological guides warned that the casting process could be painful, especially when removing them. Kleiweg ignored advice to ease discomfort, choosing not to oil the skin or providing quills for breathing. Instead, he prioritized the visibility of facial lines. He did oil hair and facial hair.

Subjects lay on their backs with heads supported, and Kleiweg and his assistant applied the plaster quickly covering the eyes and mouth first to reduce resistance. The process was lengthy and uncomfortable, taking up to eight hours for plaster to harden and painful to remove. The process was distressing and invasive, showing a disregard for the discomfort and personal boundaries of people whose faces were cast.

Proses Pembuatan Cetakan Wajah



Animasi proses
pencetakan wajah



Pembuatan cetakan wajah di lapangan oleh Lidio Cipriani di Afrika Selatan
Plaster cast-making in the field by Lidio Caprini in South Africa

1927

Coll. Museum of Natural History of Florence, Anthropology and Ethnology Section
Photographic Archives, no. 4506.

"Seorang Belanda berkumis besar datang ke desa kami, membawa seorang asisten berkulit putih, pejabat kolonial, dan dua orang Jawa. Mereka tidak berbicara bahasa kami, jadi sulit untuk memahami mereka. Orang Belanda itu ingin mengukur tubuh kami dan membuat cetakan wajah kami, tetapi kami tidak tahu alasannya. Kami mendengar desas-desus bahwa ia mungkin mencari 'kuli'.

Beberapa orang, terutama mereka yang telah memeluk agama Kristen, merasa takut dan bertanya kepada misionaris mereka apakah mereka aman untuk melakukannya. Orang-orang di daerah pesisir percaya bahwa orang Belanda itu memiliki niat yang tidak pantas. Ketika kami menolak, para pejabat mencoba menyuap kami dengan rokok, uang, atau bantuan medis, bahkan mencoba mengintimidasi kami melalui kepala desa dan pemerintah kolonial."

PERLAWANAN TERHADAP PENCETAKAN WAJAH DI LAPANGAN

RESISTANCE PLASTER CASTS IN THE FIELD

"A Dutchman with a big mustache came to our village, bringing a white assistant, colonial officials, and two Javanese men. They didn't speak our language, so it was hard to understand them. The Dutchman wanted to measure our bodies and make prints of our faces, but we didn't really know why. We heard rumors he might be looking for 'coolies'.

Some people, especially those who had converted to Christianity, were scared and asked their missionaries if it was safe. In the coastal areas they believed the Dutchman had improper intentions. When we refused, the officials tried to bribe us with cigarettes, money, or medical help, even trying to intimidate us through our village leader and the colonial government."

BENTUK-BENTUK PERLAWANAN

FORMS OF RESISTANCE

"Ada sebagian orang yang tidak punya pilihan. Pada suatu kesempatan, mereka menangkap sekelompok beranggotakan delapan orang di tengah pulau. Mereka dibawa ke Gunungsitoli, di mana mereka dipaksa untuk diukur tubuhnya. Orang Belanda itu menanyakan nama kami semua, desa kami, dan suku kami. Namun, beberapa tidak mau mengungkapkan identitas mereka dan mengarang nama palsu. Seorang pria menyebut dirinya Gi'ode'u atau Ekor Tikus haha! Itu bahkan bukan nama sebenarnya, tetapi orang Belanda itu tidak tahu, dia yang kena olok-olokan!"

"There were some who had no choice. On one occasion, they captured a group of eight men in the center of the island. They were brought to Gunungsitoli where they were forced to have their bodies measured. The Dutchman asked all of us for our names, our village, and our tribe. But some did not want to reveal their identity and made up names. One man called himself Gi'ode'u or Mouse tail haha! That is not even a real name, but the Dutchman had no idea, the joke's on him!"

PENGALAMAN PENCETAKAN WAJAH— SEBUAH TESTIMONI DARI NAMIBIA DAN JEJAK RAMBUT

PLASTER CASTING EXPERIENCES— A TESTIMONY FROM NAMIBIA AND TRACES OF HAIR

Tidak ada cerita yang diketahui dari orang-orang Nias yang wajahnya dicetak. Ada satu kesaksian unik dari seorang pria yang wajahnya dicetak di Namibia pada tahun 1931. Petrus Goliath bersaksi bahwa ia harus menahan rasa sakit yang hebat dari plester panas, yang memicu rasa takut yang mendalam akan mati lemas dan butuh waktu berjam-jam untuk mengering. Pencabutan plester itu sama menyakitkannya, sering kali rambut dan bulu mata juga ikut tercabut.

Praktik invasif ini meninggalkan jejak fisik, seperti bulu mata Djannil yang diawetkan dalam gips dari Padang pada tahun 1907, sekarang di Universiteits Museum Utrecht. Beberapa gips menangkap ekspresi kesakitan, melambangkan kekerasan yang dihadapi.

Kleiweg de Zwaan mengeksploitasi ketidakseimbangan kekuatan kolonial, memaksa orang-orang di Nias untuk berpartisipasi tanpa persetujuan, memanfaatkan struktur penindasan yang dipertahankan oleh pasukan Belanda selama ekspedisi militer mereka.

There are no stories known from the Nias men whose faces were cast. There is one unique testimony of a man whose face was cast in Namibia in 1931. Petrus Goliath testifies that he had to endure intense pain from the hot plaster, which triggered deep fear of suffocation and took hours to dry. Removal was equally painful, often pulling out hair and eyelashes.

These invasive practices left physical traces, such as Djannil's preserved eyelashes in a cast from Padang in 1907, now in Universiteits Museum Utrecht. Some casts capture pained expressions, symbolizing the violence faced.

Kleiweg de Zwaan exploited colonial power imbalances, compelling people on Nias to participate without consent, capitalizing on the oppressive structures maintained by Dutch forces during their military expeditions.



Cetakan wajah Djannil, asal dari Padang,
yang juga diambil oleh Kleiweg de Zwaan
*Plaster cast of Djannil, from Padang, also
taken by Kleiweg de Zwaan*
Photo: Laetitia Lai



Jejak rambut di sekitar
telinga Djannil
*Traces of hair around the
ear of Djannil*
Photo: Laetitia Lai

MBAWA BEKHU

Sementara antropolog Belanda Kleiweg de Zwaan terobsesi menunjukkan sebanyak wajah untuk tujuan ilmiah, para pejuang Teluk Dalam berusaha menyembunyikannya melalui tradisi Mbawa Bekhu.

Mbawa Bekhu umumnya dipraktikkan di Teluk Dalam, khususnya di Hilisimaetanö, salah satu dari sedikit desa yang suka berperang di Nias Selatan. Para prajurit menggunakan topeng untuk menakut-nakuti musuh selama pertempuran. Semakin menakutkan topengnya, semakin baik. Orang-orang yang membuat topeng berusaha menunjukkan karakter mereka yang garang dan kuat.

Pada tahun 1910, tahun yang sama ketika Kleiweg berada di Nias, agama Kristen menyebar lebih cepat dan orang-orang berhenti menggunakan topeng dan aksesoris lainnya. Karena sejak saat itu dianggap sebagai berhala, topeng-topeng itu dibuang, dibakar, dan dihancurkan, dan ritual yang menyertainya dilarang.

Pada tahun 1970-an, orang-orang mulai mengingat dan menghidupkan kembali kearifan lokal. Mereka mulai membuat topeng lagi sebagai cara untuk melestarikan warisan budaya mereka. Saat ini, Hilisimaetanö menjadi desa wisata.

Dalam video ini (pindai kode QR di bawah), Bapak Formil Dakhi, kepala desa Hilisimaetanö, mengungkap praktik misterius Mbawa Bekhu, atau 'Wajah Hantu.' Temukan kekuatan tersembunyi dan makna budaya di balik topeng-topeng yang sakti ini.

While the Dutch anthropologist Kleiweg de Zwaan was obsessed with revealing faces for scientific purposes, the warriors of Teluk Dalam sought to conceal them in the tradition of Mbawa Bekhu.

Mbawa Bekhu was mainly practiced in Teluk Dalam, especially in Hilisimaetanö, one of a small number of war-mongering villages in South Nias. Warriors used masks to scare enemies during battles. The scarier the mask, the better. People who made the masks tried to show their fierce and strong character.

In 1910, the same year Kleiweg was in Nias, Christianity spread more rapidly and people stopped using the masks and other accessories. As they were since considered idols, they were thrown away, burned, and destroyed, and accompanying rituals were forbidden.

In the 1970s, people started to remember and revive local wisdom. They began to make masks again as a way to preserve their cultural heritage. Today, Hilisimaetanö is a tourist village.

In this video (scan the QR code), Mr. Formil Dakhi, the village chief of Hilisimaetanö, unveils the mysterious practice of Mbawa Bekhu, or 'Ghost Faces.' Discover the hidden power and cultural significance behind these powerful masks.





Mbawa Bekhu di Desa Hilisimaetanö, Nias Selatan
Mbawa Bekhu in Hilisimaetanö village, South Nias
 2023
 Photo: Universitas Nias Raya



Foto studio seorang pria berpakaian perang
 dengan topeng Mbawa Bekhu
*Studio photo of a man in war clothes with a
 Mbawa Bekhu mask*
 1892-1922
 Coll. Wereldmuseum, inv. nr. TM-60042491

PERJALANAN KLEIWEG DE ZWAAN DI NIAS

KLEIWEG DE ZWAAN'S JOURNEY TO NIAS

Bersama perjalanan ekspedisi militer Belanda, Kleiweg de Zwaan tiba di Gunungsitoli pada tanggal 5 April 1910 untuk mempelajari masyarakat "terpencil." Ia ditemani oleh Letnan Muda E.C.A. Herbst sebagai asisten utama, yang sebelumnya pernah bergabung dengannya dalam ekspedisi Sumatra tahun 1907. Tim ekspedisi tersebut mencakup dua asisten lokal yang tidak disebutkan namanya yang disediakan oleh Kebun Raya Buitenzorg (sekarang Bogor)—satu untuk menangani spesimen dan yang lain sebagai pembantu umum.

Gubernur Jenderal Belanda J.B. van Heutsz mengatur dukungan dan transportasi militer, meskipun ia melarang keras Kleiweg untuk mengumpulkan tengkorak. Politisi Belanda yang berpengaruh Jan Hendrik de Waal Malefijt dan Alexander van Idenburg, dan organisasi seperti German Rhenish Missionary Society dan Royal Dutch Geographical Society, yang menyediakan 2.500 Gulden Belanda, semakin mendukung ekspedisi tersebut. Selain itu, Javasche Bank juga memastikan pendanaan yang konsisten selama perjalanan.

Meskipun menghadapi tantangan berat, termasuk serangan malaria yang berulang kali dialami Kleiweg dan anggota tim lainnya, ekspedisi tersebut tetap berjalan di Nias dari bulan April hingga November 1910. Pada akhir ekspedisi yang dipersingkat itu, mereka telah mengumpulkan banyak objek etnografi, mengukur tubuh 1.298 orang, dan membuat 64 cetakan wajah, meskipun berbagai hambatan membatasi kemampuan mereka untuk mengambil lebih banyak lagi.

In the slipstream of a Dutch military expedition, Kleiweg de Zwaan arrived in Gunungsitoli on April 5, 1910, to study "remote" people. With him travelled Junior Lieutenant E.C.A. Herbst as his main assistant, who had previously joined him on the 1907 Sumatra expedition. The expedition team included two unnamed local assistants provided by the Buitenzorg (now Bogor) Botanical Garden—one to handle specimens and the other as a general servant.

Dutch Governor-General J.B. van Heutsz arranged military support and transportation, though he strictly forbade Kleiweg from collecting skulls. Influential Dutch politicians Jan Hendrik de Waal Malefijt and Alexander van Idenburg, and organizations like the German Rhenish Missionary Society and the Royal Dutch Geographical Society, which provided 2,500 Dutch Guilders, further backed the expedition. Additionally, the Javasche Bank ensured consistent funding throughout the journey.

Despite severe challenges, including Kleiweg's repeated bouts of malaria and other team members falling ill, the expedition conducted work in Nias from April to November 1910. By the end of the shortened expedition, they had collected numerous ethnographic objects, measured 1,298 people, and made 64 plaster casts, though resistance limited their ability to take more.

III. CETAKAN WAJAH DI MUSEUM EROPA

PLASTER CASTS IN EUROPEAN MUSEUMS

Kleiweg de Zwaan membawa cetakan wajah dari Nias kembali ke Belanda, di mana ia membuat banyak salinan cetakan wajah untuk dipajang di berbagai museum. Cetakan ini, bersama dengan artefak Nias lainnya, digunakan untuk memamerkan pencapaian ilmiah dan kolonial Eropa. Namun, pendekatan ini merendahkan martabat manusia yang diwakilinya, sehingga mereduksi Ono Niha menjadi objek studi belaka. Saat ini, kesadaran akan implikasi etis dari pajangan semacam itu semakin meningkat, dan banyak museum di Belanda yang memiliki cetakan wajah memikirkan kembali cara mereka memamerkan koleksi ini.

Kleiweg de Zwaan brought his plaster casts from Nias back to the Netherlands, where he made copies to display in various museums. These casts, along with other Nias artifacts, were used to showcase European scientific and colonial achievements. However, this approach dehumanized the people represented, reducing Ono Niha to objects of study. Today, there is growing awareness of the ethical implications of such displays, and Dutch museums with casts in their collection are rethinking how they present these collections.

CETAKAN WAJAH BUATAN KLEIWEG DI BELANDA

KLEIWEG'S PLASTER CASTS IN THE NETHERLANDS

Cetakan wajah Nias tiba di Belanda setelah kepulangan Kleiweg de Zwaan. Ia menulis sebuah buku memuat tiga bab yang membahas pengobatan lokal, ukuran tubuh, dan studi tengkorak. Kleiweg yakin hal itu mampu mengungkap keragaman fisik pada orang Nias. Ia mencatat individu yang lebih tinggi dan kuat di selatan, yang ia kaitkan dengan faktor lingkungan, bukan perbedaan ras.

Cetakan wajah Kleiweg, yang berjumlah 432 cetakan dari 188 orang dari Padang, Nias, dan penjara Glodok, adalah salah satu dari sedikit koleksi gips dan terbesar di Belanda. Gips tersebut tersebar di museum-museum Belanda dan dipajang di samping benda-benda budaya, sering kali menjadikan orang-orang sebagai objek studi dan museum. Saat ini, ada tiga museum. Wereldmuseum (sebelumnya Tropenmuseum dan Etnologi, Museum Vrolik, dan Museum Universitas Utrecht) menyimpan koleksi gips Kleiweg, termasuk gips dari wajah pria Nias.

Di Eropa, gips tersebut tidak terutama digunakan untuk studi anatomi, tetapi untuk menunjukkan ras yang dianggap ada di kepulauan Indonesia kepada khalayak Eropa. Mereka juga berfungsi sebagai piala karya antropologi di luar negeri.

The Nias plaster casts arrived in the Netherlands after Kleiweg de Zwaan's return. He wrote a three-part book covering local medicine, body measurements, and skull studies. Kleiweg believed to reveal physical diversity in the Nias people. He noted taller, stronger individuals in the south, which he attributed to environmental factors, not racial differences.

Kleiweg's casts, totaling 432 casts of 188 people from Padang, Nias and Glodok prison, are one of the few and the largest collection of plaster casts in the Netherlands. They are spread across Dutch museums and were displayed alongside cultural objects, often reducing people to study and museum objects. Today, three museums. Wereldmuseum (formerly Tropenmuseum and Ethnology, Museum Vrolik and University Museum Utrecht) keep collections of Kleiweg's casts, including casts from the faces of Nias men.

In Europe, the casts were not primarily used for anatomical study but to show perceived races of the Indonesian archipelago to European audiences. They also served as trophies of anthropological work overseas.

Series	Original Number	Wereldmuseum Leiden	Universiteits Museum Utrecht	Museum Vrolik	Total in the Netherlands
Nias	64	51	64	49	164
Glodok	67	54	66	40	160
Minangkabau	57	54		49	103
Total per institution	188	159	131	142	427

Cetakan wajah bagian dari Seri Nias di Wereldmuseum Leiden, Museum Universitas Utrecht, dan Museum Vrolik.
Facial Plaster Casts that are part of the Nias Series in the Wereldmuseum Leiden, Utrecht University Museum, and Museum Vrolik.

CETAKAN WAJAH DI MUSEUM BELANDA & DAERAH LAINNYA

PLASTER CASTS IN DUTCH MUSEUMS AND OTHER PLACES

Kleiweg memajang cetakan wajah dari ekspedisinya di kantornya dan di Museum Institut Kolonial di Amsterdam untuk merayakan pencapaian para antropolog, tantangan, dan kepahlawanan perjalanan antropologis. Cetakan-cetakan tersebut diperlakukan sebagai piala atas perjalanan mereka.

Cetakan dari Nias dipajang di Museum Vrolik pada tahun 1980-an dan 39 cetakan dari seri Nias dan Glodok dipinjamkan ke Museum Sains NEMO pada tahun 2004. Seri Nias dari Museum Universitas Utrecht dipajang di sana hingga tahun 2006, yang menyebabkan cetakan-cetakan tersebut dimasukkan dalam fotografi Rosamond Purcell tahun 1997 dalam Special Cases. Dari tahun 2013 hingga 2021, Rijksmuseum memajang cetakan-cetakan Nias dalam sebuah pameran tentang kolonialisme, sains, dan seni.

Instalasi tersebut menuai kritik karena kurangnya konteks budaya dan kepekaan etika, karena merendahkan martabat manusia Nias dengan mereduksi identitas mereka menjadi objek, tanpa memberikan suara kepada orang-orang yang terwakili dalam cetakan-cetakan tersebut. Karena pertimbangan etika tersebut, gips tersebut tidak dipajang di mana pun di Belanda setelah tahun 2021.

Dalam "ekspedisi ilmiahnya" pada tahun 1907, 1910, dan 1938 ke kepulauan Indonesia, Kleiweg de Zwaan tidak hanya mengukur tubuh orang dan membuat cetakan wajah mereka. Ia juga mengirim sejumlah besar benda ke Belanda, termasuk spesimen zoologi dan botani serta tekstil, figur leluhur, perhiasan, dan warisan material lainnya dari Sumatra, Nias, Jawa, Lombok, dan Bali. Cetakan serta benda-benda budaya tersebut juga diminati oleh museum-museum Eropa di luar Belanda. Koleksi budaya Kleiweg dapat ditemukan di Wereldmuseum di Belanda, serta Musée du Quai Branly di Paris, Prancis.

Kleiweg displayed face casts from his expeditions in his office and at the Colonial Institute's Museum in Amsterdam to celebrate the achievements of anthropologists, the hardship and heroism of anthropological traveling. The casts were treated as trophies of their journeys.

Casts from Nias were on display at Museum Vrolik in the 1980s and 39 casts both from the Nias and Glodok series were on loan at the NEMO Science Museum in 2004. The Nias series of University Museum Utrecht was displayed there until 2006, leading to their inclusion in Rosamond Purcell's 1997 photography in Special Cases. From 2013 to 2021, the Rijksmuseum displayed the Nias casts in an exhibition on colonialism, science and art.

The installation drew criticism for lacking cultural context and ethical sensitivity, as it dehumanized the Nias men by reducing their identities to objects, without giving voice to the people represented in the casts. Due to such ethical considerations the casts have not been on display anywhere in the Netherlands after 2021.

During his "scientific expeditions" in 1907, 1910 and 1938 to the Indonesian archipelago, Kleiweg de Zwaan not only measured people and cast their faces. He sent large numbers of objects to the Netherlands, including zoological and botanical specimens as well as textiles, ancestor figures, jewelry, and other material heritage from Sumatra, Nias, Java, Lombok and Bali. The casts as well as cultural objects were in high demand with European museums beyond the Netherlands as well. Kleiweg's cultural collections can be found in Wereldmuseum in the Netherlands, as well as Musée du Quai Branly in Paris, France.



Pindai kode QR ini untuk melihat video wawancara dengan Drs. Reina de Raat, Konservator Museum Universitas Utrecht & Rektor Universitas Nias Raya Dr Martiman S. Sarumaha dan Wakil Rektor Dr Rebecca Evelyn Laiya di Museum Universitas Utrecht.

Scan this QR code to watch the interview with Drs. Reina de Raat, the conservator of Utrecht Museum University & the rector of Universitas Nias Raya Dr Martiman S. Sarumaha and Vice Rector Dr Rebecca Evelyn Laiya in Utrecht University Museum.



Pameran Ilmu Pengetahuan Alam Kongres Ilmu Pengetahuan Alam dan Kedokteran Belanda ke-15, Amsterdam
Natural Sciences Exhibition of the 15th Dutch Natural Sciences and Medical Congress, Amsterdam
 1915
 Coll. Koninklijk Zoölogisch Genootschap Natura Artis Magistra
 Folder 4544



Institut Kolonial, Departemen Etnologi, Amsterdam
Colonial Institute, Department of Ethnology, Amsterdam
 1917-1925
 Coll. Wereldmuseum, inv. nr. TM-60054452



Institut Kolonial, Pameran Jubilee "Tengkorak dan Topeng Kematian" dalam Pameran Antropologi
Colonial Institute, Jubilee Exhibition "Skulls and Death Masks" in the Anthropology Exhibition
 1923
 Coll. Wereldmuseum, inv. nr. TM-ALB-0434-3



Museum Kolonial Amsterdam, Pameran Jubilee, bagian Antropologi dan Papua Nugini
Colonial Museum Amsterdam, Jubilee Exhibition museum section Anthropology and New Guinea
 1923
 Coll. Wereldmuseum, inv. nr. TM-10000394



Kantor seorang antropolog di Institut Kolonial
Office of an anthropologist in the Colonial Institute
 1925-1940
 Fotografer: C.A. Schouten (Photographer)
 Coll. Wereldmuseum, inv. nr. TM-60051236



Ruang pameran, lokasi lama Museum Vrolik
Exhibition space, old location Museum Vrolik
 1980s
 Photo: Cees Hersbach



Museum Sains NEMO, Amsterdam, Pameran "Kode DNA"
NEMO Science Museum, Amsterdam, Exhibition "Codenaam DNA"
 2009
 Photo: Ryan Somma via Flickr



Rijksmuseum Amsterdam, 42 cetakan wajah serial Nias dibawa oleh Kleiweg de Zwaan. Dipinjamkan dari Museum Universitas Utrecht
Rijksmuseum Amsterdam, installation of 42 facial casts of people from Kleiweg de Zwaan's Nias series. On loan from Utrecht University Museum
 2019
 Photo: André van Bortel via Flickr

IV. DIALOG DAN DISKUSI

DIALOGUE AND DISCUSSION

Selama ini, kisah tentang cetakan wajah didominasi oleh pandangan kolonial. Para penjajah kulit putih, yang merasa bangga dengan keunggulan ilmiah yang mereka klaim sendiri, telah memonopoli narasi tersebut. Mereka membingkai perlawanan lokal sebagai sekadar hambatan yang harus diatasi, alih-alih tindakan pembangkangan terhadap penindasan.

Sekarang saatnya merebut kembali sejarah Nias. Sudah saatnya kita menantang narasi kolonial dan memulihkan suara para lelaki Nias yang wajahnya dicetak atas nama sains kolonial. Mari kita buka dialog tentang warisan gelap kolonialisme dan praktik-praktik masa lalu yang tidak manusiawi. Bersama-sama, kita dapat menulis ulang kisah ini!

For too long, the story of the facial casts has been dominated by the colonial gaze. White colonizers, basking in their self-proclaimed scientific superiority, have monopolized the narrative. They framed local resistance as mere obstacles to be overcome, rather than acts of defiance against oppression.

It's time to reclaim Nias history. It's time to challenge the colonial narrative and recover the voices of the Nias men whose faces were cast in the name of colonial science. Let's open a dialogue about the dark legacy of colonialism and the dehumanizing practices of the past. Together, we can rewrite the story!

PERTANYAAN 1

Pernahkah kamu mendengar cerita tentang cetakan wajah ini sebelumnya?

Have you heard about the story of these plaster casts before?

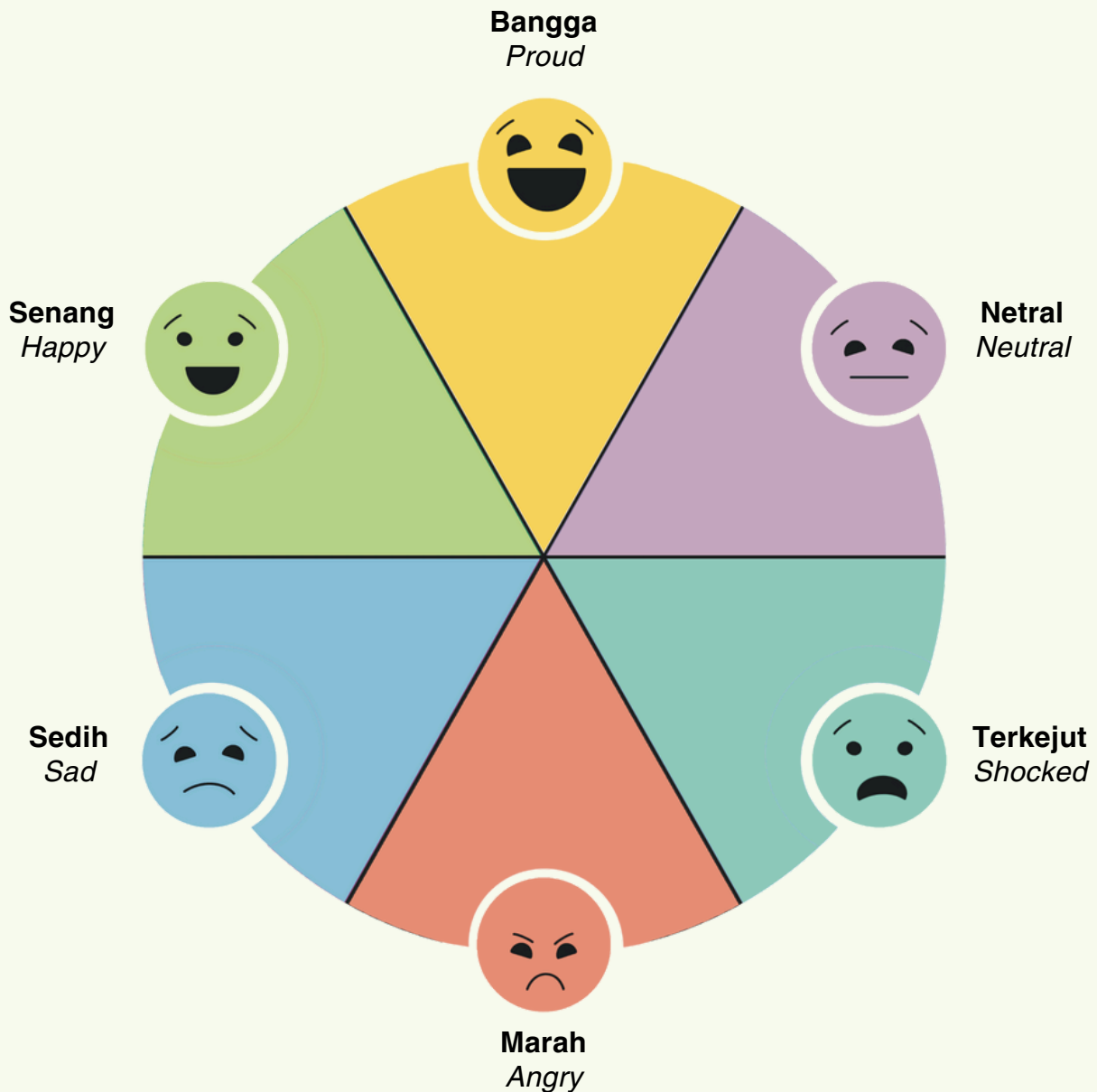
Ya
Yes

Tidak
No

PERTANYAAN 2

Bagaimana perasaanmu setelah mendengar kisah tentang cetakan wajah ini?

How do you feel after hearing about the story of plaster casts in this exhibition?



PERTANYAAN 3

Apa arti cetakan wajah ini bagimu? Mengapa ia penting bagi kamu dan keluarga?

Let us know what these plaster casts mean to you. Why could these casts be important to you and your family?

Option 1

Kunci Menuju Masa Lalu

Cetakan wajah ini menawarkan jendela unik ke dalam kehidupan leluhur kita, mengungkapkan wawasan menarik tentang sejarah dan budaya.

Keys to the Past: These casts offer a unique window into the lives of our ancestors, revealing fascinating insights into history and culture.

Option 2

Patung Abadi

Cetakan wajah ini adalah patung yang tak lekang oleh waktu, menampilkan keindahan dan kompleksitas wujud manusia.

Sculptures of Time: These casts are timeless sculptures, capturing the beauty and complexity of the human form.

Option 3

Keajaiban Ilmiah

Cetakan wajah ini adalah objek ilmiah yang sangat berharga, memberikan informasi penting tentang evolusi dan anatomi manusia.

Scientific Marvels: These casts are invaluable scientific objects, providing crucial information about human evolution and anatomy.

Option 4

Leluhur Kita

Cetakan wajah ini memberikan hubungan nyata dengan leluhur kita, sehingga kita bisa menghormati dan mengingat mereka.

Our Ancestors: These casts are tangible connections to our ancestors, allowing us to honor and remember them.

Option 5

Apakah semua hal di atas tidak cocok dengan pendapatmu? Beri komentar di sini apa arti cetakan wajah ini bagimu!

Does none of the above suit you? Comment here what the casts mean to you!

.....

.....

.....

.....

.....

.....

PERTANYAAN 4

Apa yang sebaiknya dilakukan terhadap cetakan wajah Ono Niha di Belanda?

What should happen to the plaster casts of Ono Niha in the Netherlands?

Harus dikembalikan ke Nias

Returned to Nias

Dikembalikan kepada keturunan orang yang wajahnya dicetak

Returned to the descendants of the people whose faces were cast

Tetap berada di Belanda.

Remain in the Netherlands.

Opsi lain
Other option

.....

.....

REFERENSI

References

- Beatty, Andrew. 2015. *After the Ancestors: An Anthropologist's Story*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Binter, Julia T.S. 2014. Unruly Voices in the Museum: Multisensory Engagement with Disquieting Histories. *The Senses and Society* 9(3): 342-360. DOI: 10.2752/174589314X14023847039674.
- Esch, Janneke van. 2006. Rapportage; Inventarisatieproject Gipsen Gelaatsmaskers. Stichting Academisch Erfgoed.
- Kleiweg de Zwaan, J.P. 1913. *Die Insel Nias bei Sumatra: Die Heilkunde der Niasser*. Haag: Martinus Nijhoff.
- Kleiweg de Zwaan, J.P. 1914. *Die Insel Nias bei Sumatra: Anthropologische Untersuchungen*. Haag: Martinus Nijhoff.
- Kleiweg de Zwaan, J.P. 1915. *Kraniologische Untersuchungen Niassischer Schädel*. Springer-Science+Business Media, B.V.
- Lai, Laetitia. 2023. The Archive of Faces and the Archive of Plaster: Reading Anthropological Facial Plaster-Casts Taken from Living Individuals from the Former Netherlands East Indies. *Wacana* 24(3): 570-593. DOI: 10.17510/wacana.v24i3.1677.
- Rappard, Th.C. 1909. Het Eiland Nias en Zijne Bewoners. *Bijdragen tot de Taal-, Land-, en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie* 62(3/4): 477-648.
- Schröder, E.E.W.Gs. 1917. *Nias: Ethnographische, Geographische en Historische Aanteekeningen Studien*. Leiden: Brill.
- Sysling, Fenneke. 2013. Geographies of Difference: Dutch Physical Anthropology in the Colonies and the Netherlands, ca. 1900-1940. *BGMN Low Countries Historical Review* 128(1): 105-126.
- Sysling, Fenneke. 2015. Faces from the Netherlands Indies: Plaster Casts and the Making of Race in the Early Twentieth Century. *Revue D'Histoire des Sciences Humaines* 27: 89-107. DOI: 10.4000/rhsh.2595.
- Sysling, Fenneke. 2016. *Racial Science and Human Diversity in Colonial Indonesia*. Singapore: NUS Press.
- Tocha, Veronika. 2019. Anthropological Casts in the Collection of the Gipsformerei: A Stocktaking, in: Christina Haak, Miguel Helfrich & Veronika Toscha (eds), *Near Life: The Gipsformerei 200 Years of Casting Plaster*, pp. 64-89. Munich: Prestel.

Pindai kode QR berikut untuk mengakses dokumen referensi
Scan this QR code for reference files

bit.ly/ReferensiOnoNiha



KOLOFON

Colophon

PAMERAN

Museum Pusaka Nias

Nata'alui Duha, S.Pd. Faozisökhi Laia, S.E.
Fabius Fagölösi Ndruru
Idaman Harefa, S.E.
Hatima Farasi, S.Ag. Aronzonolo Gulö, A.Md. Oktoberlina Telaumbanua, S.E.
Faozatulö Gulö
Filemon Hulu, S.Pd.
Gratiano Telaumbanua
Petrus Alima Harefa
Hezarulö Ndruru
Mustika Anjani Zega
Christi Elishabet Zendrato

CultureLab Consultancy

Dr Sadijah Boonstra, M.A., M.A. Sukiato
Khurniawan, S.T., M.Sc. Karen Clahilda
Gabriela, S.Sn.
Marsha Ayu Anggraini

RISET

Pressing Matter Research Consortium

Dr Sadijah Boonstra, Vrije Universiteit Amsterdam
Laetita Lai, Vrije Universiteit Amsterdam
Dr Gertjan Plets, Utrecht University

Universitas Nias Raya

Dr Martiman S. Sarumaha, M.Pd.
Dr Rebecca Evelyn Laiya, MRE
Dr Sitasi Zagoto, M.A
Mitranikasih Laia, M.Sc.
Sesuaikan Sarumaha, M.Pd.
Senadaman Wau, S.Pd., M.Hum.
Mega Chrstin Morys Lase, M.Kom

UCAPAN TERIMA KASIH KEPADA

P. Dionisius Laia, OFMCap., Yayasan Pusaka Nias
Segenap jajaran staf Yayasan Pusaka Nias
Drs Reina de Raat, University Museum Utrecht
Suzanne van der Wateren, University Museum Utrecht
Chantal Ramirez, University Museum Utrecht
Bp. Formil Dakhi, S.Pd.K, Kepala Desa Hilisimaetanö
Warga Desa Hilisimaetanö
Bp. Albert Rahmat Zebua, S.Pd.SD, Pj. Kepala Desa Tumöri
Warga Desa Tumöri
Bp. Tonazaro Zebua (A Tania Zebua) & keluarga
Syaura Qotrunadha
Museum Vrolik, Amsterdam
Rijksmuseum, Amsterdam
Wereldmuseum Amsterdam
Wereldmuseum Leiden
University Museum Utrecht

Lead Partners



Partners



Universiteit
Utrecht

Associate Partner

culturelab

Lead Partners



U M Universiteits
Museum
Utrecht

Partners



Universiteit
Utrecht

Associate Partner

culturelab